

# Guru Belajar

Edisi 6 Tahun I | GuruBelajar.org

Menularkan Kegemaran Belajar

## MERDEKA BELAJAR

Apa arti merdeka belajar? Apa pentingnya merdeka belajar?

Simak penjelasan Najelaa Shihab, pendiri Kampus Guru Cikal

## TEMU PENDIDIK NUSANTARA

Informasi lengkap yang penting dipelajari peserta Temu Pendidik Nusantara 2016 seperti jadwal acara, peta, nomor kontak penting, dan judul kelas lokakarya.

## PRAKTIK CERDAS

Bagaimana para guru menunjukkan karya nyata dalam menumbuhkan budi pekerti para pelajarnya. Ada beragam praktik cerdas yang dapat menginspirasi Anda. Pengisi praktik cerdas di surat kabar ini akan mengisi kelas lokakarya di Temu Pendidik Nusantara mewakili Komunitas Guru Belajar.

## Merayakan Merdeka Belajar

"Anak-anak itu malas belajar. Kalau tidak dipaksa, mereka tidak mau belajar". Keluhan seperti itu sering kita dengar dari orang-orang di sekitar kita. Tapi apakah memang demikian, belajar adalah sesuatu yang harus dipaksakan?

Anak-anak pada dasarnya adalah pelajar terbaik dalam kehidupan. Mereka penuh rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan mengambil kesimpulan dari semua ujicobanya itu. Tingkah laku anak-anak yang belajar seringkali membuat kita kerepotan. Kita terperangah dengan pernyataan maupun pertanyaan yang sering di luar dugaan.



Kalau anak adalah pelajar terbaik, lalu mengapa mereka harus dipaksa belajar? Kejadian tersebut sebenarnya adalah tantangan bagi kita untuk berefleksi. Patutlah kita bertanya pada diri kita sendiri, apa yang belum kita pahami dari anak-anak? Apakah cara kita sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka? Apakah anak-anak kita sudah merdeka belajar?

Temu Pendidik Nusantara 2016 hadir sebagai ajang bagi para pendidik untuk berefleksi terhadap upaya-upaya kita dalam mendidik anak. Konferensi tahunan komunitas guru belajar yang mengusung topik Merdeka Belajar ini meyakini bahwa merdeka belajar adalah prasyarat pertama dan utama agar proses belajar terjadi secara alami, tanpa paksaan, tanpa ganjaran, apalagi hukuman.

Pada hari pertama, TPN 2016 menghadirkan anak, pendidik dan kepala daerah untuk mengupas makna merdeka belajar dari sudut pandang pelajar, praktik di kelas hingga aspek kebijakan pendidikan. Inilah saatnya para pihak dalam pendidikan melakukan refleksi bersama.

Pada hari kedua, TPN 2016 menghadirkan 80 kelas lokakarya yang diisi oleh pendidik dari Kampus Guru Cikal, Komunitas Guru Belajar dan puluhan komunitas pendidikan lainnya. Mari saling berkenalan dan saling belajar agar kita bisa tumbuh berkembang menjadi pendidik yang mampu mendidik pelajar yang merdeka.

**Silahkan nikmati sajian Surat Kabar Guru Belajar Edisi Khusus Temu Pendidik Nusantara ini. Bila ada yang baik, boleh lah disebarakan pada rekan guru yang lain. Merdeka!**

**Kampus Guru Cikal**  
LIFELONG LEARNERS SCHOOL OF EDUCATION



KampusGuru@Cikal.co.id  
Facebook: KampusGuruCikal  
Twitter: @KampusGuruCikal

## Komunitas Guru Belajar di Temu Pendidik Nusantara

Komunitas Guru Belajar percaya bahwa guru belajar bila sesama guru mau berbagi dan berkolaborasi. Ketika guru belajar terjadi maka setiap guru akan berkembang kompetensi dan kemudian kariernya. Karena karier guru seharusnya tidak terbatas pada pilihan menjadi kepala sekolah. Karier guru bisa berkembang luas sesuai dengan potensi setiap guru.

Temu Pendidik daerah maupun Temu Pendidik Nusantara (TPN) hadir sebagai ajang belajar bagi guru. Karena itu, Komunitas Guru Belajar hadir di Temu Pendidik Nusantara dengan membuka 8 kelas lokakarya. Ada 8 guru dari berbagai daerah yang akan memandu proses belajar di kelas tersebut. Silahkan ikuti kelasnya, ikuti jejaknya

Nama	Daerah	Judul Kelas	Kode Kelas
Ahmad Dharmawan Muslim	Makassar	Musik untuk Menulis Puisi	B28
Eka Wardhana	Bogor	Merdeka Menulis: Berbagi Praktik Cerdas Melalui Tulisan	D21
Hesti Wulandari Andi Djiwa	Sorowako	Ruang Belajar Raksasa: Memanfaatkan Potensi Alam untuk Merdeka Belajar	D15
Ivan Bonang	Lampung	20 Menit yang Memukau: Mendongeng untuk Mendidik	B24
Lany Rh	Timika	Cerdas emosi, cerdas sosial, belajar senang 😊	D17
Rizqy Rahmat Hani	Pekalongan	Duplikasi Program Televisi untuk Pembelajaran Bahasa	B17
Sri Sulistiyani	Jember	Memulai Gerakan Sosial dari Kelas Matematika	E23
Umi Rukailah Safari	Jember	Merdeka Menjadi Diri Sendiri	D24



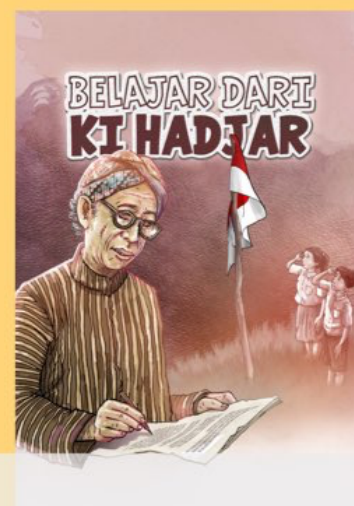
“  
Anak-anak rusak budi pekertinya disebabkan selalu hidup di bawah paksaan dan hukuman, yang biasanya tiada setimpal dengan kesalahannya. Kalau menjadi orangtua, ia tiada akan dapat bekerja kalau tiada dipaksa, kalau tidak ada perintah.  
”



Permainan: mengutas bunga (ngeronce), menyulam daun pisang atau janur; atau membuat tikar dan pekerjaan anak yang sebagainya itu semua berfaedah untuk pendidikan: tabiat tertib dan teratur.

Ki Hadjar jelas tokoh yang luar biasa karena ciri utama dari tulisannya dan pengalaman hidupnya menunjukkan betapa beliau sangat menghargai anak. Penghargaan ini muncul dalam substansi nilai yang dipercayainya; bahwa anak selalu memiliki motivasi positif untuk belajar, anak mampu mencari pengetahuan secara mandiri. Penghargaan ini juga muncul dalam implementasi yang dilakukannya; bahwa anak berhak bermain dan melalui proses belajar yang menyenangkan, bahwa anak perlu dipahami sesuai tahap perkembangannya dan bahwa anak tidak boleh diancam dengan hukuman dan diganjar dengan hadiah.

Najelaa Shihab, kata pengantar Belajar dari Ki Hadjar



## Duplikasi Acara Televisi

Pelajar Anda suka menyaksikan acara televisi? Daripada melarang, Guru Rizqy memilih untuk menggunakan kesenangan tersebut untuk mengoptimalkan proses belajar di kelasnya.

Bagaimana ceritanya? Simak ya

Sewaktu sekolah dulu, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai baik siswa laki-laki atau perempuan sering sekali membicarakan acara televisi yang tayang semalam. Acara ajang pencarian bakat, sinetron, musik, atau bahkan berita-berita yang masih hangat. Namun perbincangan kami akan terhenti setelah guru memasuki kelas. Kesenangan kami membicarakan kemenangan Mike Mohede dalam Indonesian Idol harus kami tunda dulu.

Ternyata televisi masih menjadi primadona hingga saya menjadi guru. Di kelas tidak jarang ada siswa yang membicarakan alur cerita sebuah serial India yang membuat penasaran, membicarakan jalannya pertandingan sepakbola tadi malam, atau keunikan informasi yang mereka dapatkan dari acara On The Spot. Bahkan di perpustakaan sekolah, setiap istirahat, siswa berbondong-bondong datang ke perpustakaan hanya untuk menonton TV. Tidak untuk membaca. Televisi sudah menjadi candu di kalangan remaja. Ditambah teknologi yang mulai berkembang, membuat Youtube menjadi situs primadona siswa.

Banyak tanggapan yang guru-guru katakan mengenai kebiasaan siswa menonton acara televisi tersebut.

“Ngerjain soal gini aja ndak bisa, tapi kalau ngomongin Sinetron lancar..car”.

“Bener Pak, siswa kita itu loh kalo disuruh nyebutin nama artis apal banget”

“Apalagi kelas X 5, duh malah ngomongin acara Hitam Putih”

Kebanyakan guru memandang televisi sebagai sebuah masalah bagi siswa. Kembali kepada ingatan saya waktu SMA, kesenangan saya akan terhenti ketika pembelajaran dimulai. Itulah awal ide memasukan acara-acara televisi ke dalam kelas. Kesenangan siswa mengenai televisi harus tersalurkan dengan baik melalui pembelajaran. **Pembelajaran pun akan lebih menyenangkan karena dimulai dari hal-hal yang siswa sukai.**

Acara televisi mulai saya bawa ke dalam kelas tiga tahun lalu melalui pembelajaran menduplikasi acara-acara televisi. Ajang pencarian bakat Indonesian Idol memberikan saya ide untuk membuat pembelajaran Pantun Idol. Pantun yang merupakan sastra melayu lama menjadi dekat dengan siswa setelah diaransemen menjadi sebuah lagu. Untuk menunjang pembelajaran ini, saya pun membuat *background* yang bertuliskan Pantun Idol. Tidak diduga, aransemen lagu yang siswa ciptakan beragam, dari lagu daerah, dangdut, sholawatan hingga lagu rock. Siswa tampak antusias dengan pembelajaran Pantun Idol.

Melihat kesuksesan Pantun Idol, saya mulai berpikir dan mencoba duplikasi program televisi ke dalam kompetensi dasar lain yaitu menulis berita. Siswa saya ajak untuk mencari masalah yang bisa ditulis menjadi berita. Banyak ide-ide masalah yang siswa utarakan dari jalan yang rusak, gagal panen, poster-poster pilkada yang menempel di pohon, polusi udara akibat pabrik gula, limbah batik, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar sesuatu yang ditulis dan dibuat siswa adalah sesuatu yang dekat dengan siswa.

**Sesuatu yang dekat dan biasa siswa jumpai akan menciptakan pembelajaran menjadi bermakna.**

Setelah itu saya membagi kelas menjadi beberapa tim investigasi yang bertugas menggali informasi dari masalah-masalah yang sudah dipilih. Setiap anggota tim memiliki tugas masing-masing, dari kameramen, reporter, penulis berita, pengisi suara, presenter sampai editor. Kemudian sebelum terjun ke lapangan setiap kelompok wajib membuat pertanyaan yang akan ditujukan kepada beberapa narasumber dan daftar video yang akan diambil gambarnya. Tim investigasi pun bekerja menggali informasi. Data-data yang didapatkan dari wawancara dan video observasi menjadi referensi untuk membuat sebuah berita. Berita yang sudah ditulis dibaca oleh salah satu siswa untuk dijadikan narasi berita.



Dari langkah-langkah tim investigasi membuat berita, terlihat bahwa dalam pembelajaran membuat berita tidak hanya kompetensi membuat berita saja, ada juga kompetensi dasar wawancara, menemukan pokok-pokok wawancara, membaca berita, dan membuat paragraf induktif-deduktif. Sehingga saya menyimpulkan bahwa duplikasi program televisi mampu menghubungkan antar kompetensi dasar.

Karena kebermanfaatan dan keefektifan pembelajaran duplikasi program televisi, saya mulai mengembangkan di banyak kompetensi. Pembelajaran hikayat yang sulit menjadi mudah dengan duplikasi program televisi kuis hikayat. Program televisi On The Spot yang saya duplikasi dalam pembelajaran menulis paragraf ekposisi dan menemukan unsur eksterinsik cerpen. Reka ulang adegan layaknya program televisi Jika Aku Menjadi menginspirasi saya dalam mengajarkan kompetensi dasar memerankan tokoh, menemukan keteladanan dan keistimewaan tokoh biografi, menulis cerita pendek. Pembelajaran karya ilmiah dan diskusi yang menjenuhkan saya kemas layaknya acara televisi Black Inovation Award.

Keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara yang awal mulanya terpisah di setiap kompetensi dasar. Jika menggunakan metode duplikasi program televisi, bisa digunakan secara bersamaan. Ambil contoh saat pembelajaran duplikasi program televisi On The Spot. Siswa membaca cerpen terlebih dahulu, kemudian bersama

guru menemukan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Dalam tahap ini siswa sudah melaksanakan keterampilan membaca. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan unsur eksterinsik yang ditemukan, seperti makanan khas, budaya merantau, latar belakang penulis, dsb. Setiap kelompok mencari informasi di internet berkaitan dengan unsur eksterinsik yang didapkannya, bisa dari artikel, video, dsb. Dalam tahap ini siswa melakukan keterampilan menyimak. Tidak berhenti sampai disitu, informasi yang didapatkan dari internet disusun menjadi sebuah paragraf ekposisi layaknya acara On The Spot, misalnya Lima Khas Makanan Minangkabau Terenak, Tujuh Hal Menarik dari Budaya Merantau, Lima Hal yang Perlu Kamu Tahu tentang Taufiq Ismail. Tahap ini menunjukkan keterampilan menulis. Setelah paragraf selesai, dan siswa mengunduh gambar atau video yang dibutuhkan, kemudian siswa membuat video pembukaan seorang presenter yang menunjukkan adanya keterampilan berbicara.

**Ketidakseimbangan keterampilan berbahasa yang dikeluhkan oleh guru bahasa selama ini bisa teratasi dengan metode duplikasi program televisi.** Keterampilan berbicara tidak lagi dianggap sebelah mata, keterampilan menyimak mulai biasa dilakukan.

Di beberapa metode duplikasi program televisi pun tidak sengaja juga terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Saya ambil contoh pembelajaran karya ilmiah yang dikemas seperti acara Black

Inovation Award. Siswa diminta mencari ide untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya, seperti masalah lingkungan, masalah sosial, masalah teknologi, budaya, dsb. Kemudian ide yang siswa miliki ditulis dalam sebuah karya ilmiah yang dipresentasikan di depan para penonton dan dewan juri. Ide-ide inilah yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, seperti ide membuat Penyiram Tanaman Otomatis yang memuat mata pelajaran Biologi. Ide membuat Dinding Gambar untuk mengatasi masalah siswa yang sering corat-coret tembok yang memuat mata pelajaran seni budaya dan sosiologi, dan masih banyak lainnya.

Kesenangan anak mengenai acara televisi tidak lagi harus ditunda ketika ada pembelajaran. **Justru dengan duplikasi program televisi membuat siswa tidak hanya jadi konsumen, justru menjadi kreator acara televisi.**



Rizqy Rahmat Hani, S.Pd.  
Guru Bahasa & Sastra Indonesia  
SMA 1 Sragi. Penggerak Komunitas  
Guru Belajar Pekalongan. Email:  
rizqyrahmat@gmail.com

Penyaji Kelas Lokakarya Temu  
Pendidik Nusantara

## Cerdas Sosial, Cerdas Emosi, Belajar Senang :)

Kita seringkali mengatakan pentingnya cerdas sosial dan emosi, tapi tuntutan kita pada anak yang tinggi di bidang akademis seringkali justru menghancurkannya. Apa yang bisa dilakukan?

Seorang mahasiswa sebuah universitas ternama di Jakarta berinisial VB ditemukan bunuh diri di kamar kosnya. Demikian isi headline beberapa surat kabar ibukota beberapa bulan lalu. Semua orang terhenyak mendengar kabar tersebut, termasuk keluarga dan pihak kampusnya. VB termasuk mahasiswa cerdas dengan prestasi baik, pribadinya pun ramah. Namun tak terbayang mengapa sampai melakukan tindakan tersebut.

Cerita-cerita miris lainnya berkaitan dengan anak-anak dan pelajar kita tak sedikit bertebaran di media. Kasus kekerasan antara guru dan anak, kasus kekerasan antar anak, atau remaja yang berperilaku agresif dan arogan.

### Apa yang salah dengan masyarakat kita? Mari kita sedikit berefleksi!

Saat anak-anak pulang sekolah, apa yang Bapak Ibu tanyakan sebagai orang tua di rumah? Apakah mengenai pelajaran hari itu? Nilai yang didapatnya? Teman-teman bermainnya? Permainan serunya hari itu? Apa lagi kira-kira?

Sebagai guru di kelas yang anda ampu, atau di lingkungan sekolah tempat Bapak Ibu berkarya, apa pertanyaan yang Bapak Ibu sampaikan pada anak-anak saat bertemu di awal hari? Apakah tentang mimpi mereka semalam? Sarapan pagi mereka? Apa yang mereka lihat sepanjang berangkat ke sekolah? Tentang PR dan bagaimana cara mereka menyelesaikan PR hari sebelumnya? Lalu apa lagi?

Sebagai pribadi, anak-anak kita ini sama seperti kita. Mempunyai banyak kebutuhan lain selain 'belajar'. Kita, punya banyak kebutuhan lain selain 'bekerja', bukan?

Dari titik itu saja, saya berpikir **kita sudah tidak adil pada anak jika sepanjang 4 – 5 jam di sekolah hanya berbincang mengenai pelajaran sekolah**. Apalagi saat istirahat, kemudian anak-anak diminta tidak terlalu lelah bermain atau tidak boleh berkeren saat nantinya masuk kelas, hanya supaya "dapat berkonsentrasi dan tidak terganggu saat belajar lagi". Belum lagi saat pulang sekolah, pesan yang kita sampaikan adalah, "Jangan lupa belajar di rumah ya!"

Tekanan untuk menunjukkan prestasi akademis masih banyak mengakibatkan sekolah fokus pada sisi akademis semata, meskipun para pendidik selalu berusaha untuk mendidik karakter anak. Tidak salah memang menerapkan berbagai strategi untuk menjaga anak agar tetap segar dan siap untuk belajar. Namun kembali lagi, **anak-anak adalah pribadi yang lengkap dan kompleks**. Sehingga bahkan hanya membicarakan tentang "belajar" nya saja, sebetulnya ada banyak hal yang berpengaruh. Tidak hanya penyelesaian tugas dan pemahaman yang menghasilkan nilai mata pelajaran yang tinggi.

**Menemani anak berkembang, dan berhasil dalam pendidikannya, perlu kemampuan dan kemauan untuk memahami kebutuhan mereka**. Selain kebutuhan fisik, terdapat kebutuhan emosional dan sosial yang bisa mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sederhananya, anak yang siap lahir batin biasanya akan lebih menyukai sekolah. Ia akan bisa belajar secara optimal, kemudian memahami proses belajar dan "mendapat nilai baik" tentunya.

Menyiapkan kondisi sosial dan emosional anak tidak bisa hanya dengan memberi pelajaran tertulis atau

nasehat-nasehat. Salah satu bentuk perbaikan layanan pendidikan adalah strategi untuk melatih kemampuan sosial dan emosional anak.

Untuk keberhasilan pengembangan keterampilan sosial-emosional, awalnya kita harus mengubah pola pikir. Sebagai pendidik, kita adalah pemimpin dalam lingkungan kita. Oleh karena itu, kita harus berlatih berpikir positif dan menjadi contoh perubahan perilaku yang baik.

Instruksi atau program yang dijalankan dalam pembelajaran sosial emosional ini harus jelas dan berkelanjutan. Jangan hanya mengajarkan selama 1 jam pelajaran tiap minggunya, namun perlu diintegrasikan dengan program pembelajaran akademis. Misalnya saat pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan belajar tentang bagaimana membangun komunikasi dengan warga dari budaya yang berbeda secara adil dan saling menghargai.

### Keterampilan sosial emosional yang perlu dilatihkan di awal adalah keterampilan belajar

Iya betul, keterampilan belajar. Seorang anak akan lebih mudah memahami jika dia tahu bagaimana cara mendengar secara aktif, bagaimana bersikap di kelas saat belajar, atau bagaimana mengatasi gangguan saat dia belajar.

Pernah menghadapi anak yang "tidak bisa diam" di kelas? Atau anda sebagai guru merasa kelas anda terlalu berisik dan sulit untuk menyelesaikan tugas pada waktu yang diharapkan? Mungkinkah penyebabnya adalah karena anak tidak tahu bagaimana harus bersikap? Atau sudah tahu namun tidak pernah diberi kesempatan untuk mempraktekannya?

Nah, dalam melatih keterampilan belajar ini anak perlu mendapatkan penjelasan dan kesempatan untuk membiasakan. Proses ini sebaiknya dilakukan dengan melibatkan anak secara aktif, di antaranya saat merumuskan hal-hal yang perlu ditunjukkan saat siap belajar.

Di kelas kecil, selalu ada pembelajaran mengenai pengenalan perasaan. Pada anak TK biasanya anak dikenalkan dengan emosi senang, sedih, marah, gembira, takut, dan lain-lain. Setelah mengenali segala macam sebutan emosi, kita perlu mengajak anak untuk memahami bagaimana dan mengapa emosi tersebut muncul beserta cara mengatasinya. Di sini anak perlu dilatih untuk bersikap asertif, menyampaikan keadaannya. Jadi dia tidak perlu ngambek atau menunjukkan sikap agresif, karena yang demikian hanya efektif untuk jangka pendek.

**Pengenalan terhadap perasaan atau emosi, menjadi dasar untuk memahami kondisinya sendiri, maupun berempati terhadap orang lain.** Ketika anak memahami keadaannya, kita akan lebih mudah membantunya menemukan penyelesaian dari masalahnya. Sementara saat dia bisa berempati terhadap orang lain, imbasnya bisa lebih luas lagi. Contoh sederhananya anak tersebut akan dapat menjaga hubungan pertemanan, yang kemudian memudahkannya saat harus berkolaborasi dalam kelompok.

Kemampuan memahami perasaan ini akan semakin terasa pentingnya saat anak tumbuh semakin besar. Anak-anak berusia remaja biasanya menghadapi masalah emosi yang jauh lebih rumit dalam dirinya maupun dalam lingkungan sosialnya. Pendampingan kita perlu diluaskan agar dapat menjangkau mereka. Seperti tentang menghadapi kecemasan.

Kita tentunya tidak mau tiba-tiba menemukan anak yang mundur dari

lingkungannya, berubah pendiam, atau sampai melakukan hal yang lebih fatal. Di sini kita perlu sesekali bersikap menjadi teman yang bisa mendengar dan tidak menghakimi. Namun lebih dari menjalani peran itu, melatih anak strategi untuk memahami dirinya sendiri akan menjadi modal besar.

Seorang murid saya pernah dengan gamblang berkata, "Saya capai dan bosan latihan ujian! Saya mau bermain saja hari ini." Kemudian dia memainkan rubiknya, sambil menghadapi petunjuk daring melalui layar tabletnya. Nah, loh! Bukannya memainkan rubik apalagi dengan kecepatan tertentu lebih sulit daripada ujian kita?

Bagi saya, ini adalah tanda bahwa anak tersebut memahami dirinya, dan mampu menemukan penyelesaian yang tepat untuk masalahnya. Ia tidak melarikan diri begitu saja dari tanggung jawab belajarnya, toh anak ini nanti akan kembali pada tugasnya. Saat ini, anak yang saya ceritakan sudah berhasil lulus dan berada di kelas 7.

Di tingkat yang lebih tinggi, anak-anak kita menghadapi lingkungan yang jauh lebih luas. Tekanan-tekanan dalam pertemanan dan bahaya penyalahgunaan bahan terlarang adalah sedikit dari yang mungkin terjadi. Pendampingan sosial dan emosional yang tepat dari kitalah yang bisa menyelamatkan anak-anak saat melalui proses ini. Kita mungkin tidak bisa selalu mengontrol kondisi lingkungan. Namun kita memiliki kesempatan dan ruang untuk membantu anak-anak bertahan dan menemukan penyelesaian pada tiap situasi.

**Anak yang secara sosial dan emosional lebih matang, akan bisa menghadapi sekolah dengan segala yang terjadi secara lebih baik.** Anak yang dapat berhubungan baik dengan temannya, tentunya akan lebih menikmati sekolah. Anak yang dapat mengatasi masalah emosionalnya, bisa

tumbuh lebih tenang dan pastinya senang melakukan banyak hal termasuk bersekolah.

Menghadapi anak-anak dan orang tuanya, serta membantu mereka mengatasi banyak hal adalah salah satu tugas kita sebagai pendidik. Sekali lagi, untuk bisa melakukan proses ini dengan baik, kitalah yang harus mencontohkan apa yang kita ajarkan sehari-hari. Sepertinya, ada banyak sekali pekerjaan yang menempel pada profesi guru ya. Sebagai motivator, konselor, manajer, pendidik, pelatih atlet, penari, security, bahkan kadang jadi pengasuh. Saya yakin masih banyak lagi yang lainnya.

Memahami peran-peran tersebut bisa membantu kita untuk siap mendampingi perkembangan sosial dan emosional anak. **Yuk, kita menjadi pendidik yang lengkap bisa membantu menumbuhkan dan memerdekakan anak!**



Lany Rh

Guru SD Yayasan Pendidikan Jayawijaya. Penggerak Komunitas Guru Belajar Timika.  
lanyrh@gmail.com

Penyaji Kelas Lokakarya  
Temu Pendidik Nusantara



## Ruang Belajar Raksasa

Banyak guru mengeluh ketika sekolahnya dikelilingi oleh danau atau pegunungan. Namun Bu Hesti punya strategi jitu untuk mengubah alam menjadi media belajar. Simak kisahnya

Pernahkah kita mengamati saat kapan anak-anak terlihat bersemangat, gembira dan mengejutkan? Saya melihat mereka seperti itu ketika mereka sedang asyik bermain (baik bermain di dalam ruangan ataupun di luar ruangan) dan ketika mereka sedang menemukan hal baru yang menarik dan menantang. Rupanya ketika mereka bersemangat seperti itu, mereka lebih mudah menemukan jalan keluar saat menghadapi masalah.

Ini menginspirasi saya dalam merancang pembelajaran untuk murid-murid saya. Sekolah kami sama seperti sekolah umum lainnya, berusaha memenuhi standar nasional pendidikan. Bedanya adalah sekolah kami mempunyai lokasi yang sangat istimewa, berada di tepi salah satu dari 10 danau purba di dunia dan danau terdalam se-Asia Tenggara menurut WWF, danau Matano. Murid-murid kami hanya membutuhkan lima menit untuk berjalan kaki ke Pantai Ide, salah satu tepian danau yang juga salah satu tempat rekreasi warga Sorowako. Dengan dikaruniai keistimewaan ini, mubazir rasanya bila kami tidak memaksimalkan menjadi salah satu ruang belajar kami.

Kadang kami hanya mengajak murid-murid untuk sekedar berjalan-jalan santai di Pantai Ide, kadang pula kami dengan sebuah tujuan mengajak anak-anak bermain di sana. Apakah kami hanya sekedar berjalan-jalan dan bersenang-senang di Pantai Ide?

Saya ingin berbagi apa saja yang kami lakukan di Pantai Ide.

**Murid-murid kami belajar untuk fokus pada satu hal, seperti saat kami berjalan-jalan dan mendengarkan suara-suara hewan di antara pepohonan.** Karena mereka mulai belajar untuk fokus mendengarkan, terjadilah dialog diantara mereka, tentu saja mereka menyampaikan dugaan-dugaan itu suara apa, hewan kah atau bukan, kalau hewan apakah besar atau kecil yang kesemuanya berdasarkan dari pengetahuan awal mereka. Hasil diskusi ini yang kami bawa untuk dibicarakan lebih lanjut di kelas. Belajar fokus, belajar menirukan suara yang mereka dengar untuk mereka identifikasi lagi itu suara apa.

Murid-murid kami juga memanfaatkan pepohonan yang tumbuh di sepanjang Pantai Ide sebagai media belajar mengenal ukuran. Seperti memahami

konsep jauh dan dekat, Guru mempunyai banyak bahan untuk mengenalkan konsep tersebut, seperti siapa yang berdirinya lebih dekat dari pohon atau siapa yang berdirinya lebih jauh dari pohon yang ditentukan? Tandanya mereka paham cukup mudah, karena konsep yang dikenalkan melalui pengalaman langsung dan relevan dalam keseharian mereka.

Contoh di atas yang saya berikan sebenarnya tanpa di Pantai Ide-pun bisa dilakukan. Jadi yang khas apa dong? Ya tetap saja banyak, tergantung dari tujuan pembelajarannya. Contohnya, ketika murid-murid belajar mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi/suara tertentu (salah satu contoh sudah disebutkan di atas), anak-anak juga dapat belajar dari suara katinting, perahu tradisional

Sorowako yang sudah dilengkapi mesin bersuara berisik. Suaranya khas, tanpa melihat bendanya pun orang-orang sudah tahu kalau ada katinting yang lewat di danau. Ada murid saya yang sering memakai katinting untuk ke Kampung Matano sangat mahir menirukan suaranya, tapi beberapa juga yang baru menyadarinya. **Yang menarik, murid yang sudah mahir malah senang mengulang-ulang dan mengajari teman-temannya.**

Pantai Ide juga salah satu rumah bagi banyak Pohon Buah Dengen. Buah yang mirip jeruk dan rasanya asam ini dikenal sebagai buah khas Sorowako. Tidak banyak anak-anak yang mengenalnya, selain karena ada waktu tertentu buah ini berbuah, dengan hanya



ada di tempat-tempat tertentu yang buahnya dibiarkan begitu saja saat jatuh ke tanah. **Kami memanfaatkan buah dengan sebagai media belajarnya murid-murid, kembali lagi pada tujuan pembelajarannya, kami memanfaatkan kelopak buah untuk berhitung bagi kelompok A, menghitung banyak irisan buah dengan (yang seperti buah jeruk), bentuk daun pohon dengan yang berbeda dari pohon lain, dan sebagainya.** Sebagian besar kami dorong anak-anak untuk menemukan sendiri dan bercerita apa yang mereka temukan dari buah dengan, buah yang banyak di Sorowako tapi tidak dijual di pasar Sorowako.

Sorowako tidak hanya punya Pantai Ide. Kota tempat kami tinggal ini jauh dari kata kota, tapi untuk menyebutnya sebagai desa ya tidak tepat juga karena terdiri dari tiga desa. Sekolah kami juga tidak hanya dekat dengan Pantai Ide. Ketika tema kami mengenai Sorowako, untuk anak yang lebih besar kami mengajak mereka berjalan sedikit lebih jauh ke lapangan golf yang membuat kami harus melalui beberapa tempat seperti Pantai Ide, perumahan Pontada, lapangan basket, dojo untuk latihan karate, sungai kecil, kebun jagung, kebun tanaman coklat, hingga tiba di bagian belakang lapangan golf. Sepanjang perjalanan banyak sekali yang menarik bagi anak-anak, mungkin saja karena berjalan kaki bagi anak kecil sekarang sudah bukan hal yang biasa. Mereka baru tahu kalau ada buah bikbik, mirip rambutan karena berambut tetapi di dalamnya seperti buah manggis. Mereka juga melihat pohon randu yang memancing obrolan lebih lanjut dengan gurunya bahwa kapas dari pohon itu akan menjadi apa.

**Apakah ruang kelas kami sehari-harinya kosong? Tidak juga. Kami menyesuaikan kapan kami perlu belajar di luar kelas dan apa yang bisa kami tarik ke dalam kelas.** Baru-

baru ini kami melewati tema Sorowako, yang tentu saja dengan banyak ragam kegiatan yang kami lakukan dan salah satunya tentu saja di luar kelas. Saya mencoba satu hal yang sebelumnya belum pernah saya lakukan, tetapi terinspirasi dari cerita seorang kakak kelas mengenai sekolah anaknya. Yang saya lakukan adalah membawa kota Sorowako ke dalam kelas. Kami membuat peta Sorowako yang sangat sederhana. Melalui banyak tahapan yang berkesinambungan antar tema sejak hari pertama sekolah, peta pun hadir di salah satu dinding kelas. Kami menggunakan foto yang di tempel di atas kertas warna. Seperti untuk wilayah pemukiman Lawewu, kami menempel foto yang menjadi penanda bahwa bangunan itu ada di Lawewu dan ditempel di atas kertas warna biru, warna yang sudah menjadi penanda pada kalung kartu identitas anak yang menggunakan bus sekolah dan berhenti di halte bus Lawewu. Setelah itu saya pun mulai menempelkan mulai dari gambar sekolah kami, dilanjutkan dengan dengan menempelkan gambar pemukiman yang terdekat dari sekolah yang pernah kami kunjungi bersama, gambar Pantai Ide yang juga menjadi tempat jalan-jalan dan belajar murid-murid kami, dan seterusnya. Ekperimen ini mulai membuahkan hasil, murid-murid satu persatu mulai bisa menunjukkan rumahnya ada di bagian mana pada peta. Saya senang, mereka sudah mulai mengenal konsep pengetahuan social yang sederhana. Hingga kini, peta Sorowako masih menghias salah satu dinding kelas kami, masih menjadi salah satu media bercerita anak pada temannya dan mulai bertambah seiring perjalanan pembelajaran kami.

**Pengalaman-pengalaman belajar bermakna dapat terwujud karena adanya kemerdekaan belajar bagi guru dan pelajar di sekolah.** Guru-guru merdeka untuk belajar untuk memahami makna belajar –mengajar

dan mencari lebih banyak ide untuk membawa pembelajaran yang menyenangkan bagi murid-murid, pembelajaran yang tidak hanya untuk menyenangkan mereka tetapi juga memberikan makna dan tidak memisahkannya dari kehidupan sehari-hari anak.

Ada satu pertanyaan di buku Ki Hadjar Dewantara mengenai pembelajaran bagi anak-anak. **Bagaimanakah hubungan anak-anak dengan alam dan masyarakat yang mengelilinginya?** Jawabannya seperti yang saya alami, anak-anak selalu punya ketertarikan pada alam sekitarnya. Pergi ke sawah, mandi di kali, mendaki gumuk dan bukit-bukit, memelihara hewan, demikian seterusnya. Kami adaptasi menyesuaikan dengan alam yang dikaruniakan kepada kami. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Semua itu perlu sekali, agar mereka mulai kecil bersatu hati, bersatu fikiran dan bersatu hidup dengan masyarakatnya, seperti yang dimaksudkan dalam pendidikan sosial.



Hesti Wulandari Andi Djiwa  
Guru TK YPS, Penggerak  
Komunitas Guru Belajar  
Soroako.  
hesti.wulandari@gmail.com

Penyaji Kelas Lokakarya  
Temu Pendidik Nusantara



## Merdeka Menjadi Diri Sendiri

Tugas guru bukan mengontrol dan mengoreksi perilaku murid, tapi memerdekakan murid sehingga mereka dapat menampilkan potensi belajarnya yang luar biasa. Simak strategi Guru Umi dalam mengajar Bahasa Inggris ini.

*"Hello! Good Morning! How are you?"*

*"I am fine! Thank you! And you?"*

Salam yang saya kutip tersebut diatas tentunya tidak asing lagi bagi kita. Dari dulu sampai sekarang, ya itu itu saja. Bahkan saya mendapati beberapa kali saya disapa dengan sapaan: "Halo Sir!" atau "Good Morning Sir!" Saya sangat prihatin dengan anak-anak yang belajar dengan mendapatkan template dari gurunya. Mereka tahu saya seorang ibu guru, namun mereka tetap memanggil saya "Sir!" Karena itulah *template* yang mereka terima. Kalau tidak seperti itu berarti salah. Itu anggapan mereka. Sehingga mereka takut salah dan akhirnya takut menjadi dirinya sendiri. Guru-guru saya dulu juga begitu. Mereka over korektif sehingga terkesan mencari-cari kesalahan. **Bahkan ada seorang guru yang merasa bangga, ketika tak satupun dari kami muridnya, yang berhasil menjawab soal yang beliau berikan. Kebanggaan yang aneh bukan?** Ada pula yang suka sekali mengatakan bahwa soalnya yang salah, ketika kita menemukan variasi jawaban yang lebih masuk akal. Guru-guru saya (tidak semua) dulu terlalu malu untuk tidak menjadi satu satunya sumber belajar yang dominan bagi siswanya. Mereka memakai kacamata benar dan salah yang mutlak yang sangat dahsyat kekuatannya. Saya ingat sekali bagaimana tulisan saya di bunderin (di bulatin) memakai tinta merah karena salah ejaan, atau hanya karena kurang

satu huruf. Hal tersebut membuat saya takut mengungkapkan perasaan saya, takut menjadi diri saya sendiri.

Bagaimana kah teman teman guru menyapa dan berkenalan dengan anak anak di kelas saat baru bertemu dengan kita? Ada banyak ragam tentunya ya. Ada yang menampilkan foto keluarga di slide lalu mengenalkan anggota keluarga atau menceritakan tentang diri sendiri. Ada yang salam-salaman seperti merayakan idul fitri sambil cium tangan. Sebenarnya kalau dipikir pikir ideal nya seperti apa sih? Sejauh apa kita mengenal anak-anak di kelas kita? Lalu sejauh apa anak-anak mengenal kita? Apakah kita termasuk guru yang selalu memberi *template* kepada anak didik kita? Guru yang menuntut murid mempunyai cara berpikir yang sama dengan kita? Kalau berbeda, kita langsung menyalahkan murid? Ataukah kita adalah guru-guru yang selalu mendatangi dunia mereka? Guru yang dengan berbagai cara berusaha memahami dan mendengarkan mereka? Guru yang mau dan mampu mendengarkan anak-anak didik kita dengan tulus?

Tahun pelajaran ini saya mengajar sebelas kelas. Jumlah siswa dalam satu kelas di sekolah saya adalah 36-38 orang. Jadi tahun ini siswa saya berjumlah 410 siswa. Saya bertemu dengan mereka seminggu sekali selama 90 menit. Dalam situasi demikian saya tidak bisa serta merta mengenal karakteristik siswa dengan baik. Saya memerlukan bantuan se

banyak-banyaknya. Saya sampaikan kepada mereka tentang tantangan-tantangan saya. Kamipun mengobrol, kadang sambil makan kuwaci, kadang saya hanya membawa sendok lalu ikut mereka membuka bekal. Kami sambil berbicara saling mengenal, membuat kesepakatan, saling merasa aman dan nyaman. Banyak sekali temuan-temuan yang bisa kami bagi bersama sehingga kami merasa saling memiliki satu sama lain. Sebagai contoh daripada melarang membawa HP, kami memakai HP untuk berkomunikasi. Sehingga jam belajar yang tadinya 90 menit per minggu menjadi 24 jam setiap harinya tergantung kemauan dan keinginan mereka. Kami membentuk grup-grup Telegram di setiap kelas. Kami saling mengenalkan diri dengan cara kami masing-masing. Kami bisa mendiskripsikan diri sendiri hanya dengan satu kata saja. Kami juga bisa memulai diskripsi tentang diri kami dengan huruf awalan nama kami. Jika mengalami kesulitan dengan kata-kata, kamipun bisa memakai *draft image* dengan memberi warna-warna yang berbeda. Sekarang di kelas kami tidak ada lagi yang menganggap bahwa warna merah itu tidak sopan.

Ketika kita menemukan bahwa masing-masing punya pengalaman belajar sebelumnya yg berbeda-beda, kita bersepakat mengakses "Duolingo". "Duolingo" adalah sebuah aplikasi yang bisa di setting dengan kecepatan gaya belajar kita. **Inspirasi pun muncul untuk menghubungkan kelas saya dengan sebuah sekolah di Singapura.**

Kelas saya pun saya beri label "Kelas Global". Anak-anak semakin semangat bisa berkomunikasi dan menjalin pertemanan. Mereka tambah bersemangat ketika teman-teman virtual mereka memutuskan untuk berkunjung dan bertemu. Kitapun semakin dinamis, kolaboratif, dan percaya diri mengungkapkan rencana-rencana kedepan untuk melakukan kunjungan balasan ke Singapura. Ada yang sudah merencanakan secara detail dengan melakukan riset. Mereka membuat "Diagram Plan", dan mulai menabung. Bahkan ada murid yang bertekad bulat semangat membara berhemat uang saku, dengan membawa bekal tiap hari. Ada pula murid yang mau menguangkan hadiah ulang tahunnya. Juga ada murid yang mulai menghitung uang saku hari raya.



Umi Rukailah Safari  
Penggerak Komunitas  
Guru Belajar Jember.  
[getmeenglishcommunity@gmail.com](mailto:getmeenglishcommunity@gmail.com)

Penyaji Kelas Lokakarya  
Temu Pendidik Nusantara

Sungguh saya tidak pernah menyangka betapa banyak bantuan yang saya terima. Saya menyadari bahwa 410 siswa di kelas saya, dengan keunikan masing-masing, dengan keberagaman mereka, dengan harapan-harapan optimis mereka, dengan mimpi-mimpi besar khas ala mereka, begitu banyak inspirasi yang memperkaya kelas saya. Saya selalu mengatakan pada mereka bahwa: **"No matter how much you learn from me, I always learn even more from you"** (Seberapapun banyaknya yang kalian pelajari dari saya, saya selalu belajar lebih banyak dari kalian).

## Undangan Menulis

Dengan terbitnya Edisi Keenam ini, berarti telah genap satu tahun Surat Kabar Guru Belajar menemani rekan guru sekalian. Edisi Ketujuh akan terbit pada bulan Desember 2016. Senyampang akhir tahun, kami mengundang rekan-rekan untuk menulis dengan tema: Refleksi Belajar.

Silahkan tuliskan praktik cerdas yang rekan-rekan lakukan dalam melakukan Refleksi Belajar baik yang dilakukan rutin (semisal harian), berkala (per bulan, per semester) atau pada akhir masa belajar.

Kirimkan tulisan Anda ke Surat Kabar Guru Belajar agar bisa dipelajari oleh guru di seluruh Nusantara. Cara mengirimkan tulisan:

1. Unduh panduan Penulisan #PraktikCerdas di <http://bit.ly/MenulisKGB>
2. Tuliskan sesuai panduan dan simpan dalam file dengan nama #PraktikCerdas "Nama Penulis"
3. Emailkan file beserta foto diri dan foto aktivitas dengan subyek email #PraktikCerdas "Nama Penulis" ke [KampusGuru@Cikal.co.id](mailto:KampusGuru@Cikal.co.id)

**paling lambat kami terima  
tanggal 8 Oktober 2016**

Karena tulisan di Surat Kabar ini mempunyai format yang unik, silahkan baca juga Tips Menulis di Surat Kabar Guru Belajar di <http://bit.ly/TipsMenulis1>

Kami juga menerima tulisan Anda mengenai pengalaman mengajar atau membuat kegiatan belajar di luar topik utama. Silahan ikuti panduan penulisan yang telah dicantumkan di bagian atas.

## Komunitas Guru Belajar

Guru Belajar adalah komunitas pendidik yang diinisiasi oleh Kampus Guru Cikal untuk berdiskusi dan berbagi praktik cerdas pengajaran dan pendidikan melalui Media Sosial, Temu Pendidik, Surat Kabar dan Buku.

### Prinsip Nilai Kami

1. Mewujudkan pelajar sepanjang hayat. Kami bercita-cita menumbuhkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif agar setiap insan terus mau dan mampu belajar.
2. Memberdayakan semua pelaku dan peran. Kami sadar bahwa perubahan hanya akan terjadi pada mereka yang merdeka, yang berada dalam lingkungan yang mendukung setiap insan untuk menjadi penggerak.
3. Menghargai keragaman. Kami yakin keunikan adalah kekuatan, yang harus didorong dan dimaknai, dihormati dan dirayakan.
4. Berkolaborasi dengan terbuka. Kami sadar bahwa kami bagian kecil dari jaringan perjuangan, yang akan berdampak optimal hanya bila berbagi tanggungjawab dengan semua yang peduli.
5. mempraktikkan standar terbaik. Kami bekerja keras untuk menjadi teladan dalam setiap aksi, selalu menggunakan ilmu dan bukti dengan sepenuh hati.

Komunitas Guru Belajar mempunyai kegiatan berkala tiap 2 bulan yang disebut Temu Pendidik dan Temu Pendidik Nusantara yang diadakan tiap tahun. Dalam Temu Pendidik, guru berbagi praktik cerdas pengajaran dan pendidikan melalui presentasi bercerita.

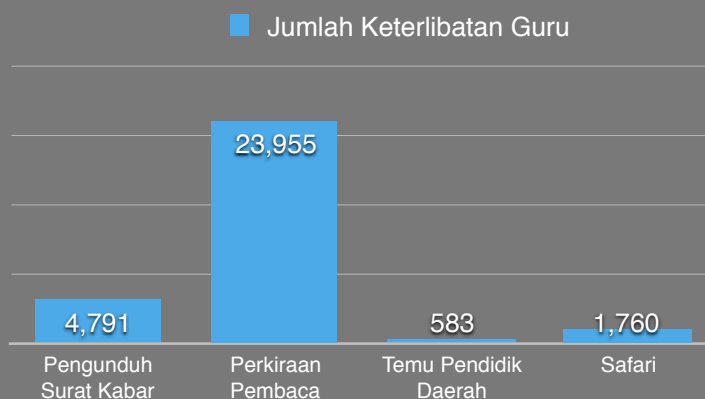
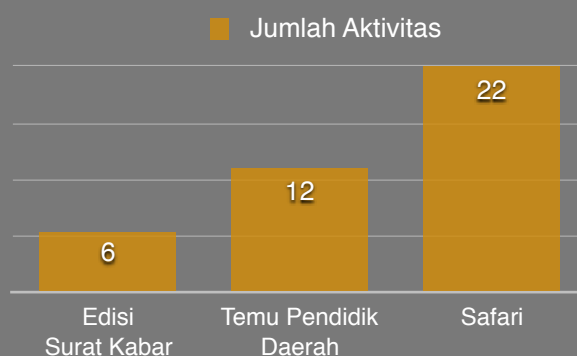
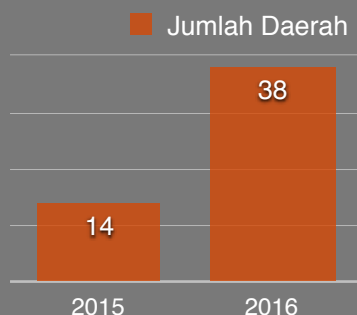
### Apa kelebihan Temu Pendidik?

1. Singkat  
Temu Pendidik berdurasi maksimal 2 jam agar mudah diselenggarakan dan diikuti semua guru.
2. Praktis  
Temu Pendidik memfasilitasi guru berbagi pengalaman praktis dalam mengatasi tantangan di kelas/sekolah.
3. Konkret  
Temu Pendidik memfasilitasi guru untuk membicarakan rencana konkret untuk dilakukan di kelasnya.

### Tertarik bergabung?

Daftarkan email anda di [GuruBelajar.org](http://GuruBelajar.org)  
Bergabung di Grup FB Komunitas Guru Belajar  
Unduh buku Komunitas Guru Belajar:  
<http://bit.ly/BukuKGB>

## Komunitas Guru Belajar DALAM ANGKA





## Merdeka Belajar

Tulisan ini merupakan pengantar dan tanya jawab pada Diskusi WA Penggerak Komunitas Guru Belajar (KGB) dengan moderator Hesti Wulandari, penggerak KGB Soroako dan narasumber Najelaa Shihab, pendiri Kampus Guru Cikal, pada Jumat, 7 Oktober 2016. Tulisan yang penting dipelajari untuk memahami makna merdeka belajar yang menjadi topik Temu Pendidik Nusantara, konferensi tahunan Komunitas Guru Belajar.

Saat kita bicara bahwa kita percaya "Merdeka belajar" sebetulnya, kita dengan jelas menunjukkan kepercayaan kita pada beberapa hal; bahwa proses belajar butuh kemerdekaan, sudah tentu, tetapi juga bahwa kemerdekaan itu harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar, anak ataupun orang dewasa dan bahwa proses menuju kemerdekaan adalah proses yang harus melibatkan dukungan banyak pihak di sekeliling pelajar.

Mendefinisikan tujuan dengan jelas adalah bagian yang penting dari sebuah cita-cita. Kita akan bisa memantau tahap yang dilalui pelajar dalam mencapai kemerdekaan belajar, yang tentu berkait juga dengan tahap perkembangannya dalam aspek fisik, sosial-emosional maupun kognitif. Dimensi dari kompetensi pelajar yang merdeka adalah:

1. Pelajar yang merdeka memiliki komitmen pada tujuan belajar. Ia memahami mengapa perlu mempelajari suatu materi atau keterampilan tertentu. Kita hanya bisa komitmen pada saat target ditetapkan oleh diri sendiri, bukan suatu tujuan pembelajaran, indikator atau kriteria kelulusan minimum yang ditetapkan guru atau bahkan pengawas dan pejabat pendidikan nun jauh disana.
2. Pelajar yang merdeka adalah pelajar yang mandiri, memahami bahwa ia memerlukan strategi yang

efektif buat dirinya agar bisa menguasai ilmu pengetahuan.

3. Pelajar yang merdeka adalah pelajar yang reflektif. Memahami kekuatannya dan mengenali area yang perlu dikembangkan, serta terus menerus memantau proses belajarnya untuk memahami keterkaitan dan keberlanjutan antara setiap tahapan.

Berdasarkan pengalaman menjalankan beberapa praktik di berbagai jenjang pendidikan maupun pengembangan kompetensi guru, berikut beberapa contoh strategi yang bisa dilakukan untuk mendorong proses belajar yang merdeka:

1. Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (reward) seperti nilai atau ranking sebagai tujuan belajar.
2. Melibatkan pelajar dalam merencanakan tujuan pembelajaran, dengan menjelaskan

relevansi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesiapan anak dan tingkat tantangan yang disepakati menjadi dua hal yang harus dipertimbangkan.

3. Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/di luar anak, dengan mengkaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak, karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.
4. Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada pelajar, yang menunjukkan bahwa ia bertanggungjawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ia berhasil karena bekerja keras, bukan karena soalnya mudah. Ia gagal karena manajemen waktunya belum baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk. Umpan balik yang spesifik dan tepat waktu menjadi sangat penting.

**Tiga Ciri Pelajar yang Merdeka**  
Komitmen pada tujuan belajar, Mandiri mengatur strategi untuk mencapai tujuan dan Reflektif, memantau proses dan kemajuan belajarnya.

5. Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih pelajar untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
6. Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar-mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, kelompok, waktu dan komponen-komponen lain
7. Memberikan pelajar kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengkomunikasikan pencapaian belajarnya.

## Sesi Tanya Jawab

**Hasniar (Sinjai):** Bagaimana mewujudkan kemerdekaan belajar bagi pelajar di Indonesia yang nota bene kurikulumnya telah ditetapkan secara nasional yang implikasinya harus mengikuti asesmen dalam bentuk ujian nasional?

**Najelaa Shihab:** Tujuan belajar di Indonesia, bukan Ujian Nasional (UN). UU Sisdiknas dan Standar Pendidikan Nasional (termasuk standar isi, proses dan penilaian kurikulum) jelas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional jauh lebih besar daripada UN. Sebagai guru merdeka, kita masing-masing memiliki kemampuan untuk selalu mengkaitkan yang kita lakukan sehari-hari dengan tujuan yang lebih besar ini. Masalah sering terjadi dalam implementasi kalau gurunya sendiri sudah (secara sadar ataupun tidak) percaya bahwa tujuannya bukan pelajar yang merdeka, tapi pelajar yang sukses. Karena soal UN, penilaian dan

pelaporan UN bukan sebuah proses jangka panjang dan bukan target yang sepenuhnya berada dibawah "kontrol" guru maupun siswa, maka akan sulit sekali meminta siswa berkomitmen, menjadi mandiri dan reflektif dengan menggunakan UN sebagai alat. Setiap

## Tujuh Strategi Merdeka Belajar

1. Gunakan motivasi internal.
2. Melibatkan pelajar dalam merencanakan tujuan belajar.
3. Menjelaskan manfaat tujuan belajar dengan konteks komunitas yang lebih luas.
4. Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif.
5. Merancang tantangan belajar yang semakin meningkat.
6. Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar.
7. Melibatkan pelajar dalam proses asesmen otentik.

hari, proses belajar dipandu oleh guru yang terus-menerus mengkaitkan apa yang dipelajari dengan manfaatnya buat kehidupan anak, guru perlu menekankan bahwa belajar untuk lulus ujian saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan dalam hidup. Ini memang sulit disaat aktor lain dalam ekosistem seperti pemimpin sekolah, orangtua,

siswa atau guru lain menempatkan UN sebagai satu-satunya tujuan. Tapi bukan tidak mungkin, karenanya kita perlu lebih konsisten dalam mendefinisikan tujuan baru/alternatif dan mengkomunikasikannya ke semua pihak, misalnya bahwa anak sudah bisa membuat proyek yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menggunakan kemampuan matematika, atau sudah bisa mengekspresikan diri di majalah sekolah dengan kemampuan bahasa Indonesia yang baik.

**Hasniar (Sinjai):** Terima kasih, Bu Elaa. Hanya saja kita tidak bisa menutup mata bahwa hasil UN masih dijadikan rujukan oleh beberapa pihak untuk menentukan regulasi sehingga sekalipun kita guru memahami tujuan besar dari pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam UU Sisdiknas tetap saja kita guru dihantui dengan ketakutan jika anak mendapatkan nilai rendah khususnya pada mata pelajaran yang kita ampu.

**Najelaa Shihab:** Iya, betul sangat susah, Bu. Tapi bagian dari yang menyusahkan saat kita tidak bisa memberikan alternatif indikator kesuksesan lain selain UN. Karena itu satu-satunya sehingga menjadi andalan semua orang di sekolah. Kalau kita bisa aktif mengkomunikasikan bukti kesuksesan lain, terutama dengan melibatkan anak, akan lebih mudah meyakinkan orangtua, kepala sekolah, dan lainnya.

**Endang Puspitasari (Lubuklinggau):** Mohon bantu koreksi jika pemahaman saya terhadap merdeka belajar belum tepat. Yang saya catat dari merdeka belajar adalah perubahan mindset guru untuk meninggikan tujuan pembelajaran yang tidak hanya UN, tetapi kepada cita-cita peserta didik itu

sendiri, kreatifitas guru semakin meningkat beradu lari dengan tujuan peserta didik.

**Najelaa Shihab:** Iya, tujuannya adalah anak (dan guru) jadi pelajar merdeka. Anak jadi murid yang makin bertanggungjawab pada proses belajarnya, guru jadi guru yang lebih punya otonomi pada kelasnya. Dua-duanya bisa berkembang dengan baik. Interaksi dan komunikasi yang intens agar kedua pihak mencapai tujuan bersama jadi penting sekali.

**A. Budiyanto (Yogya):** Saya masih bingung dengan motivasi internal, bagaimana memberikan dukungan

anak mampu melihat nikmatnya "maju" dalam belajar, karenanya guru perlu memberikan umpan balik yang sangat spesifik pada anak setiap hari, jangan menunggu periode terima rapor saja. Sehingga anak pelan-pelan memahami pentingnya proses dan kepuasan diri dalam belajar. Contoh sehari-hari; hari sebelumnya tidak bisa lari 300 meter, hari ini setelah latihan lagi, mampu lari 500m tanpa terengah-engah. Sebelumnya tidak paham makna korupsi, hari ini sesudah diskusi bisa memberi contoh tindakan gratifikasi. Sampai saat ini, bagian yang paling menyusahkan memang saat kita tidak bisa memberikan alternatif indikator kesuksesan lain selain UN. Karena UN satu-satunya indikator sukses yang

perilaku yang berbeda. Proses menjadi pelajar merdeka butuh waktu, tidak instan. Bahkan untuk guru belajar pun, masih ada dimensi yang terus perlu dikembangkan, karena tantangan di setiap situasi dan tahapan usia berbeda. Misalnya pada anak SD, kemampuannya untuk refleksi masih perlu dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik sebagai panduan, kalau anak SMA yg sudah dilatih akan lebih mampu mengekspresikan refleksi belajarnya dalam bentuk jurnal yang lebih komprehensif.

**Mirna (Soroako):** Dalam setiap kelas anak-anak begitu beragam bakatnya,

Motivasi internal hanya bisa muncul saat anak merasakan senangnya belajar, dari tidak bisa menjadi bisa. Najelaa Shihab

agar motivasi internal pada diri anak muncul terutama dalam belajar. Padahal selama ini kita memberikan motivasi kepada mereka melalui nilai dan ranking?

**Najelaa Shihab:** Motivasi internal hanya bisa muncul saat anak merasakan senangnya belajar, dari tidak bisa menjadi bisa. Tapi hal ini sulit dilihat oleh anak kalau indikatornya nilai -- misalnya semata dari dapat nilai 5 menjadi dapat 8, tanpa paham secara jelas apa kompetensi yang sudah naik (bukan sekedar jawaban soal), atau ranking dari ranking 20 menjadi ranking 3, karena standar yang terjadi kemudian bukan soal menjadi semakin baik untuk diri sendiri, tapi semata mengalahkan orang lain. *Reward* eksternal adalah distraktor yang menghambat munculnya motivasi internal. Dorongan belajar tumbuh saat

tersedia dengan "mudah" sehingga menjadi andalan semua orang di sekolah/pendidikan. Kalau kita bisa aktif mengkomunikasikan bukti kesuksesan lain, terutama dengan melibatkan anak, akan lebih mudah meyakinkan orangtua/kepala sekolah dan semua pemangku kepentingan lain.

**A. Budiyanto (Yogya):** Saya setuju dengan poin ketiga tentang dimensi kompetensi, tapi saya masih bingung kalau diterapkan di Sekolah Dasar, bagaimana kira-kira strategi dan metode dalam melakukan hal itu?

**Najelaa Shihab:** Pelajar merdeka punya dimensi komitmen, kemandirian dan refleksi yang penting dilihat dalam konteks perkembangan, karena definisi pelajar merdeka di tingkat SD-SMP-SMA bisa muncul dalam bentuk

ketertarikannya, daya serapnya, dan lain-lain. Ingin sekali kita bisa membuat mereka merdeka belajar semuanya. Nah, bagaimana supaya bisa mengakomodir semuanya dengan *smart*, efektif, efisien bagi guru dan murid? Semisal K13 siswa kelas 4, semua aktivitas sudah 'didikte', jadi sepertinya guru hanya bisa 'memotivasi agar menyenangkan'. Lalu kadang mereka bisa tertarik ke suatu hal yang mungkin diluar tujuan pembelajaran kita. Nah, sementara waktu terbatas. Mungkin bisa diceraikan

**Najelaa Shihab:** Kesadaran bahwa anak unik dan punya minat beragam, dan bahwa guru perlu melakukan diferensiasi adalah hal yang sangat penting. Ini saja sudah menunjukkan guru punya modal kemerdekaan. Setelah pemahaman ini, perlu dicoba dipraktikkan. Diferensiasi dan



memahami murid tidak mudah. Tidak mungkin semua minat anak bisa terpenuhi dalam waktu terbatas, tapi kita bisa mencoba memenuhi minat anak yang beragam sedikit demi sedikit dalam jam tertentu, atau periode dan topik tertentu. Saat pilihan dan kontrol sedikit demi sedikit kita serahkan pada anak, mereka mendapat kesempatan dan latihan merdeka. Walaupun belum 100% ideal dan konsisten, murid yang diberi kesempatan, akan lebih mudah juga terlibat mereka tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru atau dari "sononya". Saat kita melihat suatu materi pun, guru harus menantang diri sendiri untuk melihat tujuan dan mengkaitkannya, karena belajar menyenangkan dan aktif saja tidak cukup. Belajar-mengajar harus bermakna, semua pihak paham tujuannya dan bagaimana mengaplikasikannya. Istilahnya harus "minds on, tidak sekedar hands on". Hati-hati karena menyenangkan saja bisa hanya bersenang-senang, tanpa ada belajar hal baru yang bermanfaat jangka panjang.

**Helda (Langkat):** Saya ingin menanggapi merdeka belajar memberi pilihan ke siswa dalam proses belajar, nah yang ingin saya tanyakan bagaimana menghadapi kelas yang di mana siswa-siswa belajar selalu ingin di luar kelas dan lebih suka main game tetapi jika masuk ke materi mereka tidak fokus, maaf kelasnya kurang dari segi kemampuan maupun tingkah laku dari kelas yang lain. Nah jadi siswa-siswanya luar biasaaaa buat kita mengajar ekstra. Mohon masukan dan pengajaran buat saya, bu. Terima kasih.

**Najelaa Shihab:** Untuk bisa komitmen, mandiri dan reflektif dalam belajar, anak butuh aturan/batasan, butuh waktu dan butuh kesiapan. Jadi pasti ada proses

Hati-hati karena  
menyenangkan saja  
bisa hanya  
bersenang-senang,  
tanpa ada belajar hal  
baru yang bermanfaat  
jangka panjang.  
Najelaa Shihab

komunikasi dan negosiasi antara guru dan siswa. Kalau lihat situasi kelas yang muridnya belum disiplin, dugaan saya, perlu ada aktivitas transisi disaat anak baru masuk kelas maupun disaat istirahat anak kembali ke kelas. Perlu ada pengingat visual di kelas baik kesepakatan yang ditempel maupun alat bantu lain yang membuat anak fokus, misalnya jam yang besar. Guru perlu memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil agar anak bisa berkomitmen secara bertahap - jadi struktur kelasnya dirancang seperti show dengan "jeda iklan" yang menarik. Pada akhirnya anak akan dapat kesempatan-kesempatan sukses berkomitmen pada sedikit tugas, mandiri dalam sedikit mata pelajaran dan reflektif dalam proyek tertentu. Sampai perlahan kemampuan ini bisa digeneralisasi dalam semua kesempatan, dan pelajar (termasuk guru) bisa merdeka sepanjang waktu di kelas dengan tetap memperhatikan kepentingan semua.

**Helda (Langkat):** Kesepakatan, negosiasi dan 'jeda iklan menarik' itu cukup menyenangkan. Hanya ada

beberapa siswa (oknum) tetap melanggar sehingga saya sedikit kewalahan menghadapinya. Merdeka belajar itu menurut saya merdeka buat siswa dan gurunya pastinya.

**Najelaa Shihab:** Dalam tujuan apapun, sulit untuk bisa punya kelompok yang 100% setuju dan langsung menuruti kesepakatan atau situasi ideal. Ada oknum penting juga dalam proses, jadi selain teladan, ada contoh buruk juga. Yang penting melibatkan 60-75% murid sehingga komunitas dan iklim belajarnya kuat sehingga terjadi dinamika kelompok yang positif dan anak yang masih bermasalah bisa pelan-pelan menyesuaikan diri pada nilai dan ekspektasi kelompok.

**Helda (Langkat):** Setuju, Bu. Pasti ada 'oknum'. Malah ingin menghadapi kelas begitu, ingin praktekkan 'heart to heart' lagi ke siswa.

**Najelaa Shihab:** Semakin ada masalah, banyak oknum, banyak yang belum percaya, semakin penting dan bermakna tugas kita sebagai guru dan nantinya semakin gembira rasa saat berhasil. Kita kan jadi pendidik karena kita punya bekal optimis, jadi ya memang harus susah. Kalau gampang, semua orang sudah milih jadi guru kan 😞 kurang menantang hidup kalau hanya mau dapat kelas dan ekosistem yang sudah 100% ideal 😊

**Lany (Timika):** Jadi proses ya, 'baby steps' dan menggunakan pengaruh positif dari yang terlibat (anak atau yang lainnya)

**Najelaa Shihab:** Iya, tugas guru fasilitator belajar dan aktivator lingkungan. Pemeran utama diproses anak, kita bikin skenario-nya.

**Lany (Timika):** Ini juga proses panjang. Saya menikmati sekali perkembangan masing-masing anak saat di kelas saya.

**Najelaa Shihab:** Pada akhirnya, motivasi internal guru untuk terus belajar dan berusaha merdeka juga dari proses ini. Saat ia melepaskan alat 'kontrolnya' ke anak berupa nilai/rangking, dll. Guru merdeka menularkan semangat kemerdekaan ke anak-anak juga. Jadi memang sama-sama menjadi pendobrak sistem.

**Hesti (Soroako):** Saya pernah mendengar ada yang mengatakan bahwa guru adalah profesi yang independen.

**Najelaa Shihab:** Nah, untuk jadi profesional yang independen/merdeka ini harus paham tujuan belajar-mengajar. Karena kalau gak jelas tujuannya apa, sehari-hari nanti gak ada etika dan pertanggungjawaban profesi.

**Lany (Timika):** Saya mengerti dan sudah beberapa angkatan mencoba berbagai strategi untuk memerdekakan anak.

Pertanyaan saya, bagaimana mempengaruhi lingkungan untuk bisa 'kompak' memerdekakan belajar. Terutama ketika posisi kita tidak sebagai penentu kebijakan. Pertanyaan ini muncul karena saya berada di lingkungan yang guru dan orangtua sama-sama memiliki ukuran 'angka' untuk banyak hal.

**Najelaa Shihab:** Kita sering tidak sadar bahwa penentu kebijakan itu status formal semata, belum tentu kepemimpinan sesungguhnya ada di pejabat/pimpinan sekolah. Harapan kita dengan Komunitas Guru Belajar adalah justru guru bisa menjadi pemimpin di kelas masing-masing sampai menjadi pemimpin "informal" di sekolah, komunitas dan daerahnya. Di kelas masing-masing, guru harus memerdekakan diri sendiri, menentukan kebijakan buat murid dan orangtuanya. Kebijakan di sini bukan berkait aturan, tetapi praktik yang mencerminkan apa yang menjadi tujuan utama, bagaimana proses belajar-mengajar dan apa yang dibawa pulang anak serta dikomunikasikan ke orangtua. Sekutu utama kita sebagai pendidik adalah anak, sebelum bisa meyakinkan orang dewasa lain. Karena

anak terlahir dengan disposisi belajar, bukan keinginan mengejar nilai. Jadi jika kita bisa melaksanakan sesi kelas memancing rasa ingin tahu, memberikan pilihan, menunjukkan keberhasilan belajar selain nilai -- anak akan menjadi agen luar biasa bagi dirinya, yang akan mempengaruhi penentu kebijakan/pemimpin formal dan orangtua. Anak menjadi bukti akan keberhasilan guru dan proses belajar-mengajar yang merdeka.

**Endang (Lubuklinggau):** Perlukah kita menuliskan tujuan pembelajaran di RPP sementara tujuan pembelajaran kita begitu merdeka?

**Najelaa Shihab:** Menuliskan tujuan pembelajaran perlu sekali, karena merdeka bukan berarti tanpa tujuan apalagi tanpa perencanaan. Menuliskan tujuan membantu kita berpikir dengan jelas dan terstruktur, sehingga bisa mengkomunikasikan ke murid dan orangtua. Guru sekaligus dapat melakukan refleksi, pentingkah tujuan tersebut. Kemudian murid pelan-pelan sesuai usianya dilibatkan dalam pembicaraan tujuan. Tujuan inipun ada tingkatnya, tujuan besar pendidikan, tujuan di kelas tertentu, di mata pelajaran tertentu, di unit atau topik tertentu. Kalau kita tulis dengan jelas, kita bisa menilai kesinambungannya, dan anak bisa diajar melihat hubungannya. Tujuan perlu divisualisasikan di ruangan kelas dan sekolah, bukan cuma di dokumen yang dilihat guru. Disampaikan di komentar rapor dan saat bertemu orang tua.

**Mico (Tanah Bumbu):** Kaitannya dengan merdeka belajar boleh gak ketika peserta didik tidak menyukai materi pelajaran dan mereka tidak mengikuti materi tersebut.

Menuliskan tujuan pembelajaran perlu sekali, karena merdeka bukan berarti tanpa tujuan apalagi tanpa perencanaan. Menuliskan tujuan membantu kita berpikir dengan jelas dan terstruktur, sehingga bisa mengkomunikasikan ke murid dan orangtua.

Guru sekaligus dapat melakukan refleksi, pentingkah tujuan tersebut.

Najelaa Shihab

**Najelaa Shihab:** Saat tujuan belajar munculnya dari guru atau diluar murid - kita harus menggunakan beberapa strategi agar murid merasa memiliki tujuan itu. Misalnya mengkaitkan materi dengan minat anak lewat contoh kehidupan sehari-hari, menunjukkan orang yang ahli dalam bidang itu dan apa yang berhasil dia lakukan/kontribusi ke masyarakat, menunjukkan kaitan topik ini dengan apa yang dipelajari anak sebelumnya atau pertanyaan anak sebelumnya. Pada dasarnya setiap topik bisa menarik dan memancing keingintahuan, tapi seringkali guru yang tidak punya pemahaman cukup tentang topik untuk bisa memperkenalkannya pada anak dengan menarik. Atau malah

**Hesti (Soroako):** Saya setuju bahwa kita jadi mendidik karena kita punya bekal optimis. Namun sayangnya, ada beberapa sekolah yang saya tahu malah cepat sekali menyerah pada muridnya.

**Najelaa Shihab:** Menyerah jadi mudah kalau kita kurang percaya tujuan dan tidak bisa melihat kemajuan. Tidak heran jadi frustrasi. Kembali ke prinsip utama bahwa tujuan yang jelas, tantangan yang tepat sesuai tingkat kesiapan anak, apresiasi kemajuan kecil, pelibatan anak sebagai pemeran utama dalam proses (bersama anak mengkomunikasikan proses dan hasil ke pihak lain seperti orangtua, kepek, komunitas).

untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

**Stanley (Maluku):** Saya rasa ini tingkatan yang tergolong tinggi untuk dicapai oleh seorang guru. Tapi kalau melihat makna dan kebenaran dari seorang guru merdeka maka sudah patutlah seorang guru bisa memainkan perannya dengan baik untuk mengatasi setiap tantangan-tantangan yang ada tanpa cepat putus asa.

Dari sini muncul pertanyaan praktis saya, kira-kira menurut Ibu Elaa selain kejelasan tujuan dan memahami lingkup kerja/sekolah dan ekosistem belajar yang ada, hal apa lagi yang

Menyerah jadi mudah kalau kita kurang percaya tujuan dan tidak bisa melihat kemajuan. Tidak heran jadi frustrasi. Najelaa Shihab

sebagian guru tidak merasa perlu melibatkan anak untuk memahami dan menyadari tujuan belajarnya, lagi-lagi karena hanya mengandalkan nilai atau ranking sebagai alat. Padahal motivasi eksternal ini, terbukti tidak efektif dalam jangka panjang. Jadi, memang perlu perencanaan yang matang sebelum menyampaikan materi untuk bisa "menjual" topik dan tujuan belajar ke murid. Tapi ini tidak sia-sia, karena tugas utama guru memfasilitasi dan merancang situasi agar anak bisa belajar mandiri. Kalau kita menghabiskan waktu dan energi menyiapkan panggungnya, proses belajar-mengajar dan assessmen akan jauh lebih lancar karena dorongan utamanya bukan dari guru/nilai tapi dari dalam diri anak sendiri. Dalam jangka panjang lebih efektif untuk menumbuhkan murid yang kompeten.

**Helda (Langkat):** Sedikit yang saya tahu, beberapa sekolah menyerah pada muridnya karena takut menjadi 'virus' menularkan ke yang lain.

**Najelaa Shihab:** Iya, dan ini alasan yang sangat wajar. Definisi sudah berusaha keras, seberapa banyak sekolah bisa membantu, pengaruh buruk anak pada lingkungan bisa berbeda tergantung usia/jenjang sekolah. Dari pengalaman saya, salah satu faktor penentu utama adalah orang tua, seberapa yakin oada tujuan dan percaya pada proses. Karena apa yang kita lakukan dalam batas kemampuan kita sebagai guru harus didukung yang dilakukan di rumah. Menyerah karena orangtua juga beberapa kali terpaksa saya lakukan, selalu berat dan dilematis, tapi kita harus tahu batas kemampuan kita dan memilih langkah-langkah strategis juga

diperlukan seorang guru untuk terus mengembangkan dirinya untuk bisa berada pada level guru yang merdeka. Karena buat saya dari semua penjelasan di atas, guru merdeka ini bukanlah tujuan, melainkan sebuah proses belajar yang berjalan tanpa hentinya dan ya bisa dikatakan 'Guru Belajar itu adalah Guru Merdeka', tinggal melihat sejauh mana komitmen dan konsistensi dari sang guru untuk terus berproses.

**Najelaa Shihab:** Merdeka belajar itu tujuan sekaligus proses. Ada syarat-syarat utama yang membantu proses menjadi lebih mudah dan tujuan tercapai dengan efektif. Guru yang paham tujuan belajar secara utuh (kaitan dari standar kompetensi lulusan sampai indikator topik tertentu di kelas), guru yang menerapkan disiplin positif (menekankan motivasi internal, tidak menggunakan kekerasan), guru



**Najelaa Shihab:** Merdeka belajar itu tujuan sekaligus proses. Ada syarat-syarat utama yang membantu proses menjadi lebih mudah dan tujuan tercapai dengan efektif. Guru yang paham tujuan belajar secara utuh (kaitan dari standar kompetensi lulusan sampai indikator topik tertentu di kelas), guru yang menerapkan disiplin positif (menekankan motivasi internal, tidak menggunakan kekerasan), guru yang melakukan differensiasi (sesuai kondisi anak dan kelas), guru yang aktif berkomunikasi dan melibatkan komunitas (orang tua, masyarakat sekitar), guru yang selalu memberikan tantangan pada anak dan dirinya sendiri untuk lebih baik.

**Ida Widaningsih (Jakarta Timur):**

Sekarang memang waktunya orang tua harus diajak belajar. Terkadang banyak orang tua menganggap bahwa yang harus mendidik adalah guru.

**Najelaa Shihab:** Sekali lagi, sekutu utama kita adalah anak. Jadi kita semua perlu mulai dari interaksi yang berkualitas antara guru dengan anak,

melibatkan mereka dalam proses belajar. Sehingga pada akhirnya anak dapat pengalaman sukses di kelas, menjadi bukti yang meyakinkan orang akan tujuan belajar yang penting, potensi anak yang luar biasa. Sembari terus melibatkan orang tua yang tidak selalu hadir di sekolah, modal yang kita punya sekarang adalah banyaknya waktu dan kesempatan bersama murid kita - jadi mulai dari anak dulu, agar anak bisa membantu kita melibatkan orang tua. Pengalaman dan penelitian menunjukkan, orang dewasa lebih terperangah dan tersentuh kalau mereka belajar sesuatu yang baru yang datang dari anak 😊

**Penutup**

Merdeka belajar itu cita-cita penting, buat murid, guru dan seluruh komunitas pendidikan Indonesia. Sekarang belum populer, maka kita yang percaya harus membantu mempromosikannya. Prosesnya sulit, maka kita yang memilih menggerakkan

ini harus memulai duluan, membuktikan contoh praktik baiknya. Bagaimana strategi kita yang berkelanjutan, mari kita bertemu di Temu Pendidik Nusantara di akhir bulan Oktober ya 😊



Najelaa Shihab. Pendiri Sekolah Cikal, pendiri Kampus Guru Cikal, pendiri IniBudi.Org, Pendiri Keluarga Kita, dan penggagas Pesta Pendidikan.

## Tentang Surat Kabar Ini

Guru Belajar adalah surat kabar dua bulanan yang diterbitkan Komunitas Guru Belajar dengan misi Menularkan Kegemaran Belajar. Apa pentingnya Surat Kabar ini? Ada banyak #PraktikCerdas yang dilakukan banyak guru tidak terpublikasikan. Akibatnya, #PraktikCerdas tidak dapat dipelajari oleh guru yang lain. Harapannya dengan Surat Kabar ini, para guru bisa berbagi dan saling belajar sebagai sesama praktisi pendidikan.

Tulisan yang diterbitkan di Surat Kabar Guru Belajar tidak mewakili pandangan redaksi.

Dewan Redaksi:  
Najelaa Shihab  
Bukik Setiawan  
Chusnul Chotimah

GuruBelajar.org  
Grup Facebook:  
Komunitas Guru Belajar

## Diferensiasi

Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan

Penerbit: Literati & Kampus Guru Cikal

Penulis: Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar

Editor: Bukik Setiawan dan Siti Nur Andini

ISBN: 978-602-8740-52-4

Tebal: VI + 252 halaman

Dimensi: 14 x 21 cm

Anda seorang guru?

Anda kebingungan mendesain pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan?

Anda belum tahu merancang pembelajaran untuk beragam anak di kelas anda?

Atau, anda ingin memperkaya strategi mengajar anda agar lebih berdampak positif pada pelajar anda?

**Buku Diferensiasi ini adalah buku yang tepat untuk menjawab kebutuhan anda.**

Bagian pertama buku ini membahas mengenai konsep diferensiasi sebagai cara pandang dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Setelah itu dibahas keterkaitan diferensiasi dengan berbagai konsep penting pembelajaran seperti peran



guru, disiplin positif, keragaman anak, teori belajar, pembelajaran inkuiri dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tidak hanya berhenti di konsep, buku ini pun menyajikan pengalaman para guru dalam menerapkan diferensiasi di kelas mereka. Guru yang berbagi pengalaman pun beragam, ada guru

TK, SD dan SMP; ada guru Matematika, IPA, Seni hingga guru Agama. Dengan menceritakan beragam pengalaman guru, buku ini membantu anda untuk lebih mengenal dan memahami diferensiasi untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi pelajar anda.

Bagian paling akhir buku menceritakan pengakuan orangtua mengenai dampak positif diferensiasi terhadap anaknya dan pengakuan para pelajar dalam mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan diferensiasi. Karena apapun, pilihan pendekatan dan metode pengajaran harus berdampak pada pelajar sebagai subyek pendidikan.

Untuk sementara, buku belum tersedia di toko buku. Bila ingin mendapatkannya, anda bisa membeli di TokoBuku.com melalui tautan ini

<http://bit.ly/BukuDiferensiasi>



### BELAJAR KAPANPUN DIMANAPUN

Tonton video pelajaran inibudi kapan pun dan dimana pun anda inginkan. Belajar jadi mudah dan menyenangkan bersama inibudi.org

Tentang inibudi.org



## Komunitas Pendukung Temu Pendidik Nusantara

Temu Pendidik Nusantara dari tahun ke tahun terus berusaha berkembang, termasuk dalam upaya melibatkan beragam komunitas pendidikan. Tahun ini, ada sejumlah komunitas yang terlibat sebagai pengisi Kelas Lokakarya pada hari kedua Temu Pendidik Nusantara. Siapa saja mereka? Silahkan pelajari profil mereka di bawah ini

### Akademi Berbagi

Gerakan pendidikan berbasis relawan dengan kegiatan menyelenggarakan kelas-kelas keterampilan praktis secara gratis.

### Ayah Asi

Sekelompok ayah yang memiliki satu tujuan, mendukung pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada sang buah hati.

### Ayo Dongeng Indonesia

Komunitas penggiat dan pelestari kegiatan mendongeng atau bercerita yang mendorong kegiatan mendongeng di rumah, sekolah dan kegiatan komunitas pendidikan. Berdiri sejak 2011 dan terus belajar serta berbagi.

### Cahaya Guru

Organisasi pendidikan yang mempunyai visi mewujudkan masyarakat Guru yang memiliki keterampilan untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat.

### Cerdas Digital

Kolaborasi antara Akademi Berbagi, Sekolah di Awan, Keluarga Kita, Inibudi.org, & Sekolah Cikal yang mengembangkan kurikulum, program & alat bantu untuk menumbuhkan kecerdasan digital anak, orangtua, dan guru.

### ACDP (Education Sector - Analytical and Capacity Development Partnership)

Sebuah fasilitas yang mempromosikan dialog kebijakan dan reformasi kelembagaan di sektor pendidikan di Indonesia.

### Anti-Corruption Learning Center - KPK

Unit di Komisi Pemberantasan Korupsi yang menangani pembelajaran antikorupsi

### Ayo Main

Komunitas yang mengajak keluarga Indonesia untuk bermain bersama buah hati. Ayomain yakin melalui bermain anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

### Body Movement

Komunitas yang menjalankan metode dan teknik Body Movement Integrative Approach, integrasi pendekatan olah gerak tubuh, psikologi, lingkungan, dan budaya yang bertujuan membuka kesadaran dan pelibatan diri secara bermakna.

### Cerita Mentari

Komunitas yang memfasilitasi anak-anak untuk membaca buku sastra anak. Visi kami adalah menumbuhkan kecintaan membaca dan menumbuhkan minat baca pada anak-anak yang minim akses buku bacaan.



## Diskusi Pendidikan Musik

Diskusi Pendidikan Musik adalah kumpulan-kumpulan pendidik musik baik pendidikan musik umum di sekolah maupun kursus, dan juga keluarga

## Gerakan Peduli Musik Anak

Gerakan yang mensosialisasikan pemanfaatan musik sebagai alat komunikasi, alat pendidikan, dan alat untuk meningkatkan attachment orang dewasa dan anak.

## IniBudi

Inisiatif pendidikan yang membuat dan membagikan video belajar berkualitas untuk mempercepat peningkatan mutu & akses pendidikan di Indonesia. Inibudi melibatkan partisipasi masyarakat melalui #GuruBerbudi, #TemanBelajar, dan #DukungBelajar.

## I'm on My Way

Gerakan untuk mengajak dan membantu setiap anak bangsa untuk menemukan dan menjalankan passion dan tujuan hidup mereka

## Kampung Halaman

Organisasi nirlaba yang bertujuan memperkuat peran remaja dan anak muda di komunitasnya masing-masing melalui program pendidikan populer berbasis media komunitas yang dilakukan secara kolaboratif.

## iJakarta

Pelopop aplikasi perpustakaan berbasis digital di Indonesia yang mengusung gerakan publik "Baca Buku Bareng" untuk meningkatkan minat baca warga Jakarta serta turut merealisasikan visi Jakarta Smart City dalam hal literasi.

## Kampus Guru Cikal (KGC)

Wahana yang seru bagi calon guru dan guru menjadi pembelajar sejati yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Kampus Guru Cikal lahir dari pengalaman 17 tahun dalam menyiapkan dan mengembangkan kualitas guru di Sekolah Cikal.

## Keluarga Kita

Organisasi yang menyelenggarakan pendidikan keluarga dengan menyediakan kurikulum pendidikan keluarga dan menginisiasi program RANGKUL (Relawan Penggalang Keluarga) di berbagai wilayah Indonesia.

## Komunitas Guru Belajar (KGB)

Komunitas pendidik untuk berdiskusi dan berbagi praktik cerdas pengajaran dan pendidikan yang diinisiasi oleh Kampus Guru Cikal.

## Kuark

Lembaga/institusi yang mengembangkan bahan ajar sains "Komik sains Kuark", pelatihan Guru "Kelas Lentera Kuark", Olimpiade sains Kuark, serta berbagai kegiatan pendidikan.

## PlotPoint

Lembaga yang mengadakan berbagai workshop untuk industri kreatif dengan kurikulum yang mengikuti perkembangan industri kreatif dunia, metode pengajaran terstruktur & mudah diikuti.

## Living Qur'an

Alternatif kurikulum Pendidikan Agama Islam, disusun Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), yang berupaya memperkenalkan pemahaman Islam secara utuh, sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan remaja serta menggunakan pendekatan positif.

## Quamma

Lembaga yang menyediakan pendidikan literasi finansial untuk semua orang

## Resourceful Parenting Indonesia

Komunitas yg bergerak dalam peningkatan kualitas orang dewasa (orangtua dan guru) agar anak bertumbuh kembang dengan optimal

## Science Factory

Kami membuat belajar menjadi seasyik bermain. Melalui permainan yang kami ciptakan, anak-anak dirangsang tidak sekedar mampu memahami materi pembelajaran namun juga mampu mengasah kreativitas mereka.

## Sekolah Tanpa Batas

Gerakan untuk mendukung keberadaan sekolah alternatif dan pengembangan profesi guru.

## Sinema Edukasi (Sinedu.id)

Kolaborasi Visinema Pictures, PlotPoint, Sekolah Cikal, Keluarga Kita dengan menginisiasi platform online untuk menggunakan film sebagai media belajar yang menyenangkan dan bermakna.

## TemanTakita.com

Mitra bagi orangtua yang memilih pengembangan bakat anak secara mandiri. Kami menyediakan portal bakat anak, buku Anak Bukan Kertas Kosong & Bakat Bukan Takdir, kelas Takita untuk orangtua, dan menginisiasi gerakan Suara Anak.

## Pusat Studi Pendidikan & Kebijakan (PSPK)

Lembaga riset non profit yang memiliki fokus pada inovasi, isu pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang memiliki dampak luas terhadap dinamika ekosistem pendidikan.

## Rumah Pencerah

Organisasi yang berfokus pada pengembangan guru dan orangtua PAUD untuk menjadi pendidik pembelajar yang dapat mencetak generasi unggul untuk Indonesia di masa depan.

## Serrum

Perkumpulan studi seni rupa & pendidikan di Jakarta yang berfokus pada lingkup sosial-pendidikan melalui pendekatan kesenian. Serrum melakukan studi kolaboratif melalui program pengkajian khusus pada isu-isu pendidikan, sosial, urban dan budaya.

## Sokola

SOKOLA provides educational opportunities for indigenous peoples of Indonesia. SOKOLA uses a practical reading-writing-counting method developed during Butet's years living among the Orang Rimba in the jungles of Jambi.

## Youth Manual

Sebuah *platform self discovery* untuk membantu siswa SMA dalam mengenali minat, potensi dan membantu dalam merancang masa depan mereka.

## Websis

Lembaga yang menggunakan teknologi digital dalam proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran dan setiap hari.



## Susunan Acara Temu Pendidik Nusantara

### Hari Pertama

- 08.00 - 15.30 : Pertemuan Terbatas Komunitas Guru Belajar  
15.00 - 16.00 : Daftar Ulang Peserta  
16.00 - 16.15 : Pembukaan Temu Pendidik Nusantara  
16.00 - 18.00 : Debat Publik Pendidikan "Merdeka Belajar"

#### Narasumber:

Ridwan Kamil (Walikota Bandung) & Suyoto (Bupati Bojonegoro)

#### Moderator:

Najwa Shihab

### Hari Kedua

- 08.00 - 08.30: Daftar Ulang Peserta  
08.30 - 11.30: Sesi Pagi Kelas Lokakarya  
11.30 - 13.00: Istirahat & Mobilitas Antar Lokasi  
16.00 - 18.00: Sesi Siang Kelas Lokakarya



## Kontak Penting Temu Pendidik Nusantara

### Panitia

- Tim Kampus Guru Cikal : 081311698880  
Tim Pendaftaran TPN 2016 : 0812 18129698  
  
Tim Per Lokasi Kelas Lokakarya  
Tim Sekolah Cikal Cilandak : 0815 9973919  
Tim SDN 12 & SDN 13 Cilandak : 0811 900 9269  
Tim SMPN 68 Cipete : 0812 9404 7919  
Tim SMA 28 Pasar Minggu : 0815 921 2265  
Tim SMK 57 Pasar Minggu : 0816 189 0816

### Darurat

- Pemadam Kebakaran  
Pasar Minggu : 021 7500113  
Lebak Bulus : 021 7941177  
Rumah Sakit Siaga Raya : 021 7972750  
Rumah Sakit Siloam Cilandak : 021 29531900  
Rumah Sakit JMC : 021 7980888  
Polsek Cilandak : 021 7691000  
Polsek Pasar Minggu : 021 7805444  
Polsek Mampang : 021 7987609





## Profil Sekolah Penyelenggara Temu Pendidik Nusantara

### SMAN 28 Pasar Minggu

Pada tanggal 1 Januari 1970 SMA 11 Filial resmi menjadi SMA Negeri 28. Dalam perjalanannya, SMA negeri 28 selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Tujuan akademi yang ingin dicapai antara lain meningkatkan prosentasi siswa yang diterima di perguruan tinggi terbaik, mengikuti Olimpiade Sains Nasional maupun internasional. Tak kalah, pada segi non-akademik SMA 28 juga memperhatikan seni dan budaya, olahraga dan kesehatan, serta sains dan teknologi. Tahun 1996, SMA Negeri 28 ditunjuk menjadi sekolah Pendamping Unggulan wilayah Jakarta Selatan.

### SMKN 57 Pasar Minggu

SMK Negeri 57 Jakarta adalah sekolah menengah kejuruan negeri pertama di Indonesia yang bergerak di bidang pariwisata. Pada awalnya sekolah ini bernama SMKK Negeri 1 Jakarta, kemudian berubah menjadi SMIP Negeri Jakarta, dan pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMK Negeri 57 Jakarta sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 036/0/1997 yang memiliki tiga program keahlian yaitu: Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan dan Jasa Boga/Restoran. Seiring dengan perkembangannya, sejak tahun 2012 SMKN 57 Jakarta menambah dua program keahlian yaitu Seni Tari dan Seni Karawitan.

### SMPN 68 Cipete

SMP Negeri 68 Jakarta berdiri berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. SMP Negeri 68 Jakarta berada dalam lingkungan kompleks Al-Ikhlas Jalan Cipete No.4 Jakarta Selatan. SMP Negeri 68 dibantu oleh wakil dan staff serta para guru yang berjumlah 104 orang dengan kualifikasi lulusan S1, S2, dan beberapa yang masih melanjutkan pendidikan. Selain itu, banyak guru yang telah mengikuti berbagai pelatihan dan penataran dalam rangka peningkatan mutu, bahkan ada beberapa guru yang telah menjadi Instruktur pada sosialisasi dan pengembangan.

### SDN 12 Cilandak

SDN 12 Cilandak Barat memiliki 9 buah kelompok belajar. Sekolah yang memiliki siswa sejumlah 298 ini berlokasi di Jl. Taman Wijaya Kusuma III, Cilandak Barat, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan Prop. D.K.I. Jakarta. Sekolah ini memiliki 12 orang guru dan menggunakan KTSP sebagai acuan kurikulum.

### SDN 13 Cilandak

SDN 13 Cilandak Barat berlokasi di Jl. Taman Wijaya Kusuma III, Cilandak Barat, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan Prop. D.K.I. Jakarta. Sekolah ini memiliki 8 rombongan belajar dan 11 orang guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajarnya. Dengan total siswa sejumlah 186, SDN 13 Cilandak Barat siap menjadi bagian dari Temu Pendidik Nusantara.

### Sekolah Cikal Cilandak

Di Sekolah Cikal, 5 Stars Competencies menjadi tujuan kurikulum yang mendasari semua kegiatan pembelajaran dan organisasi yang dilakukan. Sekolah Cikal mendefinisikan organisasinya sebagai komunitas pembelajar sepanjang hayat yang ingin membuat perubahan lewat segala sesuatu yang dilakukan sehari-hari. Sekolah yang telah berdiri sejak 1999 ini telah memiliki 6 sekolah, yaitu Sekolah Cikal Cilandak, Sekolah Cikal Serpong, Sekolah Menengah Cikal-AMRI, Sekolah Cikal Surabaya, Rumah Main Cikal Sudirman, dan Rumah Main Cikal Bintaro.



## Lokasi Temu Pendidik Nusantara



Gelanggang Remaja  
Jalan Ragunan No 1, Pasar Minggu  
Lokasi Pembukaan dan Debat Publik Pendidikan  
Hari Pertama Temu Pendidik Nusantara



SMKN 57  
Jl. Taman Margasatwa 38B, Pasar Minggu  
Lokasi Kelas Lokakarya - Hari Kedua Temu Pendidik Nusantara



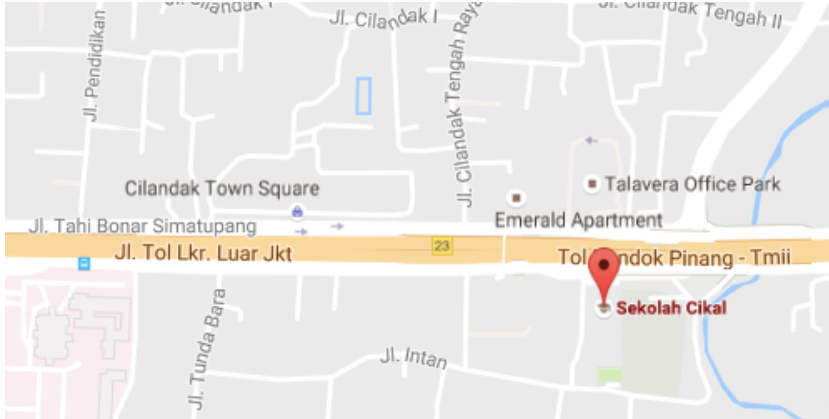
SMAN 28  
Jalan Raya Ragunan, Pasar Minggu  
Lokasi Kelas Lokakarya - Hari Kedua Temu Pendidik Nusantara

### Perlu Diketahui

1. Tiga lokasi pada halaman ini termasuk kecamatan Pasar Minggu, sebelah timur dari Kecamatan Cilandak.
2. Bila naik kereta (KRL), stasiun terdekat untuk mencapai ketiga lokasi ini adalah Stasiun Pasar Minggu.
3. Bila naik bis/Trans Jakarta, terminal bis terdekat untuk mencapai ketiga lokasi ini adalah Terminal Pasar Minggu.
4. Dari stasiun dan terminal tersebut menuju Gelanggang Remaja dapat ditempuh berjalan kaki 10 - 15 menit, sementara menuju kedua lokasi lain dapat ditempuh menggunakan ojek online dengan waktu tempuh antara 10 - 20 menit.
5. Dari dua lokasi kelas lokakarya di Pasar Minggu ini membutuhkan waktu perjalanan sekitar 30 menit untuk menuju lokasi kelas lokakarya di Cilandak (lihat halaman setelah ini).
6. Panitia menyediakan bis kecil untuk mobilitas peserta antar lokasi. Rute dapat dilihat di masing-masing lokasi.
7. Bila Anda belum pernah berkunjung, usahakan datang lebih awal untuk memastikan sampai lokasi tepat waktu.
8. Bila Anda kebingungan, silahkan kontak tim kami yang ada pada daftar kontak penting di halaman lain dari Surat Kabar ini.



## Lokasi Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara



Sekolah Cikal Cilandak  
Jalan TH Simatupang Kav 18  
Lokasi Kelas Lokakarya - Hari Kedua Temu Pendidik Nusantara



SDN 12 & SDN 13 Cilandak  
Jalan Taman Wijaya Kusuma III, Cilandak  
Lokasi Kelas Lokakarya - Hari Kedua Temu Pendidik Nusantara



SMPN 68 Cipete  
Jalan Raya Cipete  
Lokasi Kelas Lokakarya - Hari Kedua Temu Pendidik Nusantara

### Perlu Diketahui

1. Tiga lokasi pada halaman ini termasuk kecamatan Cilandak, sebelah barat dari Kecamatan Pasar Minggu.
2. Bila naik kereta (KRL), stasiun terdekat untuk mencapai ketiga lokasi ini adalah Stasiun Tanjung Barat.
3. Bila naik bis/Trans Jakarta, terminal bis terdekat untuk mencapai ketiga lokasi ini adalah Terminal Blok M atau Terminal Busway Ragunan.
4. Dari stasiun dan terminal tersebut menuju ketiga lokasi dapat dicapai menggunakan ojek online dengan waktu tempuh antara 20 - 30 menit.
5. Lokasi Sekolah Cikal Cilandak dengan SDN 12 & 13 Cilandak jaraknya sekitar 1 km sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 10 menit.
6. Panitia menyediakan bis kecil untuk mobilitas peserta antar lokasi. Rute dapat dilihat di masing-masing lokasi.
7. Lokasi Sekolah Cikal Cilandak, SDN 12, & SDN 13 Cilandak ke lokasi yang lain butuh waktu perjalanan kurang lebih 30 menit.
8. Bila Anda belum pernah berkunjung, usahakan datang lebih awal untuk memastikan sampai lokasi tepat waktu.
9. Bila Anda kebingungan, silahkan kontak tim kami yang ada pada daftar kontak penting di halaman lain dari Surat Kabar ini.



## Pilihan Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara

Sekolah Cikal  
Cilandak







## Pilihan Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara

SDN 12 & 13  
Cilandak





## Pilihan Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara

SMAN 28  
Pasar Minggu

**E16**  
Memaknai  
Kebangsaan dan  
Keragaman |  
Cahaya Guru

**D17**  
Cerdas emosi,  
cerdas sosial, belajar  
senang :) |  
Komunitas Guru  
Belajar

**F14**  
Konsep Rahmat :  
Memaknai Islam  
sebagai Rahmat |  
Living Qur'an

**F16**  
Lagu Pendidikan  
Ramah Anak |  
Gerakan  
Peduli Musik Anak

**B15**  
Menjadi Guru Kreatif  
dan Inovatif |  
PSPK

**Sesi Pagi**  
**08.30 – 11.30**

**D18**  
Revolusi Ilmiah |  
Kampus Guru Cikal

**F15**  
Gerakan Baca Buku  
Bareng |  
iJakarta

**A23**  
Asesmen  
Pendidikan  
(Pendekatan Objective  
Measurement) |  
PSPK

**B28**  
Musik untuk Menulis  
Puisi | Komunitas Guru  
Belajar

**C20**  
Kurikulum Efektif |  
Kampus Guru Cikal

**C28**  
Manajemen Kelas  
Remaja | Kampus  
Guru Cikal

**B27**  
Minat dan Bakat  
pada Pendidikan SMP  
& SMA | Kampus  
Guru Cikal

**Sesi Siang**  
**13.00 – 16.00**

**F27**  
Diskusi Film  
"Kembang 6 Rupa" |  
Yayasan Kampung  
Halaman

**D25**  
Laundry Emosi |  
Komunitas Body  
Movement

**D26**  
Memupuk  
Pembelajar Sejati  
Lewat Kegiatan  
Relawan | Akademi  
Berbagi

**E22**  
Kelas Dongeng:  
Mencipta Cerita  
Mengasah Rasa | Ayo  
Dongeng Indonesia



## Pilihan Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara

SMKN 57  
Pasar Minggu

### Sesi Pagi 08.30 – 11.30

**B14**

Kisah Belajar di Balik  
Karya Seni | Kampus  
Guru Cikal

**B19**

Bercerita untuk  
Mengajar |  
Plotpoint

**B17**

Duplikasi Program  
Televisi untuk  
Pembelajaran Bahasa  
| Komunitas Guru  
Belajar

**E15**

Pembelajaran  
Ramah Kultur |  
Sokola Rimba

**D16**

Guru Canggih Masa  
Depan | IniBudi

**F17**

Kelas Financial untuk  
Guru | Quamma

**F13**

Konsep Ilmu :  
Keutamaan Belajar  
Sepanjang Hayat |  
Living Qur'an

**C13**

Menyiapkan Anak  
Berkarier Cemerlang di  
Zaman Kreatif? |  
TemanTakita.com

**C16**

Perencanaan  
Pendidikan Inklusi,  
Teori & Praktik |  
Kampus Guru Cikal

**A22**

Distribusi &  
manajemen guru untuk  
Dinas Pendidikan  
Daerah

**B26**

Menulis Lagu  
sebagai Pendekatan  
Belajar Musik | Diskusi  
Pendidikan Musik

**B25**

Pentingnya  
Menemukan Minat &  
Potensi Siswa |  
Youth Manual

**C26**

Diferensiasi pada  
PAUD | Kampus Guru  
Cikal

**C27**

Pembelajaran  
berbasis Inkuiri |  
Kampus Guru Cikal

### Sesi Siang 13.00 – 16.00

**D23**

Gemar Belajar lewat  
Fotografi | Kampus  
Guru Cikal

**D24**

Merdeka Menjadi Diri  
Sendiri | Komunitas  
Guru Belajar

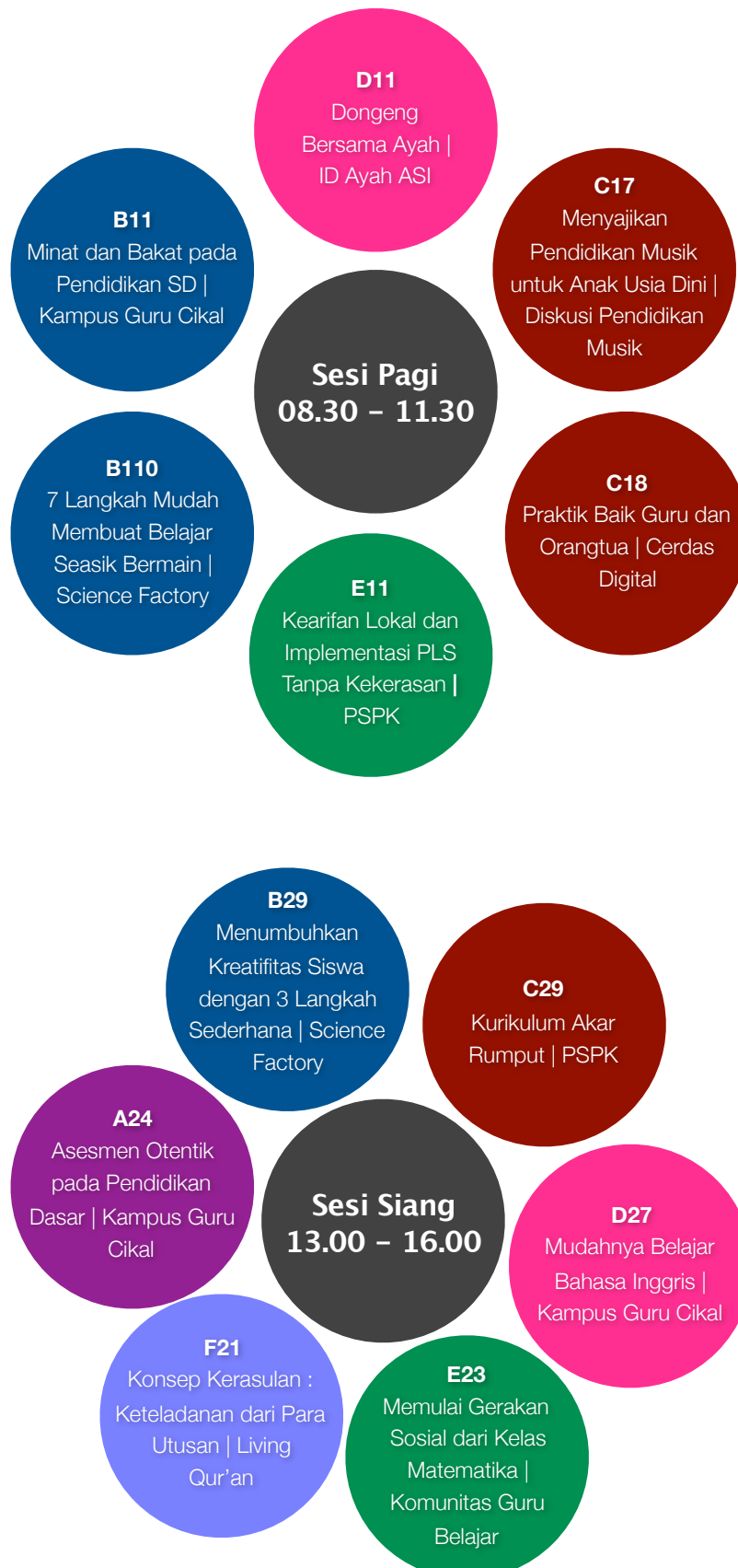
**D28**

Guru Canggih Masa  
Depan | IniBudi



## Pilihan Kelas Lokakarya Temu Pendidik Nusantara

SMPN 68  
Cipete





## Seminar Disiplin Positif Safari Temu Pendidik Nusantara



Lokasi: Sekolah Alam Ramadhani, Kediri



Lokasi: SMAN 1 Cikembar, Sukabumi.



Lokasi: Psikologi FISIP Universitas Brawijaya, Malang



Lokasi: Sekolah Gagah Ceria Bandung.



Lokasi: SMAN 1 Jember



Lokasi: Kinderfield dan Highfield School, Cirebon

## Serunya Seminar Disiplin Positif

Menyikapi maraknya penggunaan kekerasan oleh guru, Kampus Guru Cikal berinisiatif mengadakan Safari Seminar Disiplin Positif untuk memperkenalkan prinsip dan sejumlah teknik menumbuhkan kedisiplinan pelajar tanpa kekerasan. Simak ceritanya

Dalam beberapa bulan terakhir, ramai diperbincangkan mengenai kasus guru "mencubit" pelajar yang dilaporkan ke pihak kepolisian. Percakapan cenderung mengarah pada pembenaran penggunaan kekerasan untuk mendidik. Ketika ada yang menyanggah penggunaan kekerasan, banyak yang bertanya balik, bagaimana cara mendisiplinkan pelajar bila tidak boleh menggunakan kekerasan?

Setelah ditanyakan lebih lanjut, ternyata banyak guru yang belum mengetahui berbagai teknik pengelolaan kelas. Kebanyakan teknik yang digunakan untuk mendisiplinkan pelajar adalah perintah, larangan, hadiah & hukuman. Padahal kalau sebatas teknik tersebut, besar kemungkinan guru akan kesulitan mengelola kelas, terpancing emosinya dan kemudian menjurus pada tindakan kekerasan. Bukan salah para guru, karena pendidikan guru lebih menitikberatkan konten dibandingkan pedagogi.

Kondisi tersebut yang mendorong Kampus Guru Cikal berinisiatif mengadakan Safari Seminar Disiplin Positif untuk mensosialisasikan prinsip dan sejumlah teknik untuk menumbuhkan kedisiplinan berdasarkan kesadaran, bukan karena paksaan. Kami pun memposting undangan terbuka kepada satuan pendidikan di Jabodetabek yang bersedia menjadi penyelenggara. Ternyata undangan tersebut mendapat respon positif dan terpilih 8 satuan pendidikan menjadi penyelenggara dengan ketentuan seminar terbuka untuk guru secara umum.

Kampus Guru Cikal pun membentuk tim yang terdiri dari Imelda Hutapea, Tari Sandjojo, Ratih Saraswati, Dewi Winarningsih, Bukik Setiawan, Indriyati Herutami, Puti Hamid, Reza Oli, Anisa Mardatila, Puti Damayanti, Chusnul

Chotimah dan Baja Seto. Setiap kali seminar difasilitasi oleh dua pemandu, dengan kombinasi yang berbeda karena harus menyesuaikan jadwal mengajar setiap guru.

Meski menggunakan istilah seminar, bukan berarti ada narasumber yang terus berbicara sementara peserta selalu mendengarkan. Penggunaan istilah seminar lebih mengacu pada tujuannya yaitu penyebaran ide disiplin positif kepada sebanyak mungkin guru. Tantangannya adalah bagaimana dalam dua jam durasi seminar, peserta bisa mengalami, menyaksikan dan dan mempelajari Disiplin Positif.

Dua jam seminar pun jadi padat aktivitas karena peserta diajak bergerak melakukan simulasi, menyaksikan cuplikan film, berdiskusi kelompok dan kelas, hingga tanya jawab. Tidak ada waktu buat melamun, apalagi merasa bosan. Sepanjang waktu proses belajar berlangsung dengan melibatkan semua peserta. Meski begitu, beberapa kali proses belajar harus disesuaikan mengingat perbedaan jumlah dan kebutuhan peserta seminar.

Ditengah proses safari seminar disiplin, isu kekerasan oleh guru masih saja terdengar. Meski begitu kami tetap semangat karena yakin isu kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui pendidikan. Kami bertambah gembira ketika mendapat kabar ada donatur yang memberi dukungan untuk mereplikasi Safari Seminar Disiplin Positif di Jawa Timur dan Jawa Barat.

Singkat cerita, Safari Disiplin Positif Jawa Timur diselenggarakan pada akhir Agustus 2016 selama 6 hari di 6 daerah yaitu Bojonegoro, Kediri, Malang, Jember, Surabaya dan Sidoarjo. Sekembalinya dari Jawa Timur, seminar disiplin positif kembali digelar di 5 lokasi di Jabodetabek. Terakhir, seminar

disiplin positif diadakan di 3 daerah di Jawa Barat yaitu Cirebon, Bandung dan Sukabumi.

Rangkaian kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mendukung semangat guru belajar. Meski dengan berbagai kondisi ruangan dan tanpa sertifikat, para guru hadir penuh antusiasme. Sebagian guru bahkan menempuh perjalanan 1-2 jam menuju lokasi kegiatan. Bukti bahwa guru malas belajar hanyalah mitos. Guru semangat belajar bila merasa butuh dan dapat berdampak positif pada pelajarnya.

Terima kasih MAN 15 Jakarta, SMAN 13 Depok, Yayasan Perguruan Annurmaniyah, Madrasah Ibtidaiyah Al Husna, Rumah Baca HOS Tjokroaminoto, PKBM Kak Seto, Kinderfield Permata Harapan School, SD Yasporbi III Pasar Minggu, Komunitas Gusdurian Bojonegoro, Sekolah Alam Ramadhani, Program Studi Psikologi FISIP Universitas Brawijaya, Komunitas Guru Belajar Jember, Komunitas Guru Belajar Surabaya, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, SD Pembangunan Jaya Sidoarjo, SMPK Tirtamarta - BPK Penabur Pondok Indah, Sekolah Cikal Serpong, Kinderfield and Highfield School - Bekasi, MI Azzarofah, TK Biji Gandum, Kinderfield dan Highfield School - Cirebon, Sekolah Gagah Ceria, dan SMAN 1 Cikembar.

Pada akhirnya, kolaborasi Kampus Guru Cikal dengan beragam lembaga dan komunitas pendidikan telah menjangkau lebih dari 1.760 guru di 22 lokasi. Semoga upaya ini dapat menyebarkan gagasan disiplin positif menjadi praktik-praktik cerdas, sehingga anak-anak kita dapat merdeka belajar. Merdeka!



## Mengenal Pendidikan Alternatif

*"Pendidikan bukan cuma urusan memperbanyak isi memori otak atau mencari tahu sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Namun lebih dari itu adalah upaya menghubungkan semua yang sudah diketahui dengan hal-hal yang masih menjadi misteri"*  
(Anatole France, 1817-1895 pemenang Nobel Sastra, Prancis)

Dalam tulisan ini, saya akan berbicara seputar pendidikan alternatif yang diusung oleh sekolah-sekolah alternatif yang ada di Kota Bandung. Saya menaruh hormat dan apresiasi yang besar untuk setiap sekolah alternatif yang sudah mengembangkan metode pendekatan belajar yang manusiawi.

### Kenapa Pendidikan Alternatif?

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki persamaan, yaitu: pendekatannya bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Pemikiran tentang pendidikan alternatif ini bermula dari kritik-kritik Romo Mangun terhadap bentuk pendidikan yang sejak berlakunya kurikulum 1974, berkembang hingga kurikulum 1994.

Pendidikan alternatif tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode dedaktik baru sampai kurikulum baru. Menurut Nunuk Murniati, pendidikan seharusnya bersifat kontekstual, harus disesuaikan dengan lingkungan. Pendidikan untuk kaum marjinal pun demikian. Dimana konsep *link and match* yang digembar-gemborkan oleh pemerintah orde baru dalam pendidikan hanya menghasilkan sekrup-sekrup kapitalis yang dibuat hanya untuk menyesuaikan dengan

kebutuhan tenaga kerja dalam mesin industri.

Menurut Jerry Mintz (1994:xi), pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

1. Sekolah publik pilihan (*public choice*);
2. Sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*student at risk*);
3. Sekolah/lembaga pendidikan swasta/independen dan
4. Pendidikan di rumah (*homeschooling*).



Bentuk pendidikan alternatif tertua yang dikelola masyarakat untuk masyarakat adalah pesantren. Diperkirakan dimulai pada abad 15, kali pertama dikembangkan oleh Raden Rahmad alias Sunan Ampel. Kemudian muncul pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Selain pesantren, Taman Siswa didirikan pada tahun 1922. Selain Taman Siswa, Mohammad Syafei membuka sekolah di Kayutaman. Sekolah dengan semboyan, "Carilah sendiri dan kerjakanlah sendiri". Siswa diberi

keterampilan untuk membuat sendiri meja dan kursi yang digunakan bagi mereka belajar. Namun Belanda telah membumihanguskan sekolah tersebut.

### Semangat Alternatif

Walaupun jarak yang jauh sejak Taman Siswa dan Sekolah Kayutaman, kini sekolah-sekolah alternatif semakin tumbuh subur di kota-kota besar di Indonesia. Hal yang patut kita banggakan karena masyarakat memiliki banyak pilihan untuk mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik untuk anak-anaknya. Nah, semangat

memberikan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi adalah hal yang saya pikirkan. Pendidikan alternatif bisa menjadi bagian yang menarik untuk membangun sumber daya manusia Indonesia di masa depan yang lebih baik.

Sekolah alternatif terbukti mampu memberikan dimensi lain dalam dunia pendidikan Indonesia. Sekolah alternatif berani keluar dari pakem-pakem pembelajaran yang begitu-begitu saja. Anak pasif dan guru ceramah sehabisan.

Walaupun semangat ini juga sudah hadir dalam perencanaan pendidikan di kurikulum tetapi kenyataannya jauh panggang dari api.

Sekolah-sekolah yang konvensional masih kesulitan menerapkan hal-hal yang menarik dalam menyampaikan pembelajarannya. Alokasi dana pelatihan sudah dikeluarkan banyak sekali tetapi alih-alih memperbaiki sistem pendidikan yang ada hanya pemborosan anggaran. Guru di kelas akan kembali mengambil jalan teraman, cari di internet, *copy paste* kemudian sebarkan di kelas. Lebih parah lagi, jual LKS kemudian suruh anak mengerjakan

mengerjakan sendiri dan guru tinggal onggang-onggang kaki dengan santainya sambil menghembuskan asap rokok yang dihisapnya. Sebuah potret buruk pendidikan yang sudah sangat akut.

Sementara di sekolah-sekolah alternatif, guru berjibaku mencari bentuk-bentuk menarik dalam menghantarkan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak lewat berbagai macam kegiatan yang variatif. Guru mengolah semua materi berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi inti untuk disampaikan kepada anak didiknya.

Nah semangat berpikir kreatif dalam pendidikan alternatif inilah yang ingin saya bagikan untuk semua. Pendidikan yang kreatif, pendidikan yang menyenangkan, mendidik kreatif adalah semangat yang harus muncul dalam setiap diri pendidik di seluruh Indonesia. Semoga saja semakin banyak sekolah-sekolah alternatif yang mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun manusia Indonesia yang merdeka, mandiri, kreatif, & berdaya!

## Asyiknya Belajar Di Sekolah Alternatif

Sinar matahari menyelusup di antara dedaunan. Di lapangan terbuka, sinar matahari pagi itu memberikan kehangatan tersendiri. Beberapa anak sudah masuk ke dalam kelas masing-masing. Terdengar riuh rendah di dalam kelas yang begitu hangat. Guru sedang membimbing baca Al Quran. Beberapa siswa membaca sendiri secara mandiri.

Ruang kelas yang cukup untuk menampung anak-anak untuk selalu berdekatan itu sangat terasa nyaman. Udara dingin di luar tidak akan terasa ketika mereka berkumpul. Kehangatan langsung terasa dari dalam kelas.

Hangat karena suasana yang menyenangkan.

Kursi dan meja tertata dengan rapi. Di setiap dinding kelas terdapat banyak



sekali karya anak-anak. Gambar serta karya-karya lainnya seolah menyambut setiap anak dengan pertanyaan "Apa yang bisa kita buat hari ini? Karya apa yang akan kau buat hari ini?" Sebuah sapaan kreatif untuk mengajak anak-anak mandiri membuat sesuatu.

Yah, berkarya membuat anak mandiri. Berkarya membuat anak belajar utuh tentang segala sesuatu yang dipelajari. Bisa jadi, anak tidak menyadari pelajaran yang sedang di pelajarnya saat ia berkarya. Terlebih misalnya ketika anak sudah tenggelam dalam karyanya atau juga dalam kegiatannya.

Sekolah Prima atau SD Prima yang merupakan kependekan dari Sekolah Dasar Peradaban Insan Mulia terletak di Kota Cimahi. Saya menyebutnya sebagai sekolah alternatif. Terlebih, dalam beberapa tahun ini kegiatan saya di sekolah-sekolah alternatif di Kota Bandung. Saya menyukai konsep-konsep sekolah alternatif ini karena meyakini bisa menjadi tonggak perbaikan sistem pendidikan nasional.

Proses mendekatkan konsep pendidikan yang menyenangkan di SD Prima yang saya catat misalnya membuat semacam tantangan mingguan yang dikeluarkan (diterbitkan) setiap Jumat. Anak secara

mandiri diajak untuk mencari tahu, mengkaji hal-hal yang sudah dipelajari di sekolah dan belajar di rumah.

Tantangan ini sangat menarik karena melibatkan banyak pengetahuan. Anak diajak untuk kreatif mengemas, mencari atau mengeksplorasi setiap hal yang menjadi tantangannya.

Ruang kelas yang dibuat ramah memungkinkan anak untuk merasa nyaman saat berada di sekolah. Bukan lagi seolah berada di dalam ruang yang kotak begitu-begitu saja. Atau sebagian orang menyebutnya sedang berada dalam penjara kelas. Di Sekolah Prima

tidak demikian. Ruang kelas begitu terasa nyaman dan mengasyikan untuk belajar.

## Perbaikan Sistem Pendidikan Nasional

Sekolah alternatif yang tumbuh subur di kota-kota besar di Indonesia sesungguhnya bisa menjadi angin segar untuk pendidikan Indonesia yang kadung akut sekali masalahnya. Sekolah alternatif berarti memberikan alternatif, cara-cara pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi, lebih mudah diserap anak-anak dibandingkan sekolah umum yang sudah lama berdiri.

Beberapa sekolah alternatif berani untuk melakukan revolusi dalam pendekatan pendidikannya. Misalnya mengubah cara pandang pendidikan yang gaya bank (Paulo Preire dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas menjelaskan lebih detail tentang gaya bank ini). Pendidikan di sekolah alternatif tidak lagi melihat murid sebagai benda pasif yang tidak berdaya. Di sini saya melihat banyak sekali pendekatan sekolah alternatif yang memanusiakan manusia lewat diskusi-diskusi, kedekatan guru dan siswa, kedekatan guru dan orangtua, serta masyarakat pada umumnya.





Sekolah bukan lagi menara gading yang jauh dari realitas masyarakat. Sekolah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Masalah-masalah masyarakat kemudian didekatkan dengan cara yang elegan untuk mencari solusinya. Di sisi praksis ini misalnya mengajarkan anak-anak terjun langsung bertani, mengolah tanah, mengolah kayu, mengolah karya-karya kreatif lainnya untuk membuat anak didik menjadi mandiri dan mampu berdaya dikemudian hari.

Tentu saja tantangan pendidikan alternatif ini adalah standarisasi. Beberapa sekolah alternatif banyak yang kemudian akhirnya tunduk pada sistem pendidikan nasional karena berbagai hal seperti keharusan mengikuti akreditasi. Sekolah alternatif yang awalnya mampu menyeimbangkan kreativitas dengan kurikulum nasional akhirnya tidak berdaya untuk kembali mengikuti cara-cara pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya. Misalnya dengan sistem penilaian, raport, seragam sekolah, fasilitas sekolah sesuai yang tertera di dokumen akreditasi.

Walaupun demikian, ada juga sekolah-sekolah alternatif yang mampu menyeimbangkan antara kemauan dinas pendidikan dengan tetap mempertahankan idealisme sekolah alternatif yang sudah mengakar sebelumnya. Nah, saya yakin Sekolah Prima termasuk salah satu sekolah

alternatif yang mampu menyeimbangkan hal tersebut dengan baik.

### Kejutan Kecil Bermakna Besar

Selalu ada kejutan-kejutan kecil dalam hidup ini yang buat saya maknanya sangat besar. Terlebih, ketika bergiat di pendidikan alternatif anak-anak. Berbagai bentuk kejutan itu bisa muncul dalam bentuk yang serbarupa.

Kejutan yang tak terduga bisa saja dalam bentuk hasil yang melampaui proses. Tak terduga karena bisa jadi melebihi ekspektasi dari yang kita bayangkan sebelumnya. Misalnya ketika memfasilitasi sebuah kegiatan dari materi yang harus diajarkan, materi berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti. Sebuah lembar kerja siswa diberikan begitu saja, dengan kemasan yang menarik kemudian anak diminta mengisi. Saat mengisi, anak tak cuma mengisi sesuai instruksi, ia merangkai lembar kerja tersebut bagaikan berkarya. Menambahkan warna yang menarik pada setiap gambar yang dituangkannya. Menuliskan deskripsi lebih dari instruksi yang ada atau ruang tulis yang ada.

Sebagai guru fasilitator, tentu saja kebahagiaan yang muncul karena anak berani lebih keren dari gurunya. Anak berani lebih kreatif dari gurunya. Anak mampu memaksimalkan semua potensi

yang dimiliki tanpa harus didorong-dorong.

Kejutan lainnya adalah bingkisan tak terduga. Tiba-tiba seorang anak memberikan batu. Yah hanya sebuah batu versi orang dewasa tetapi lebih dari batu buat anak kecil. Batu yang bermakna dalam yang diberikan seorang manusia untuk manusia lainnya. Saya selalu menyimpan apapun yang anak berikan. Secarik kertas bergambar, sepotong kayu kering, sebuah bekas kaleng, atau apapun yang anak berikan selalu saya apresiasi.

Di mata mereka, kejutan itu adalah sebuah hal yang sangat istimewa. Menyakitkan jika orang dewasa mengabaikan kejutan kecil ini. Apresiasi ini lebih berharga dari sekian banyak apresiasi yang diterima orang dewasa. Tak salah jika orang dewasa harus bisa memberikan sesuatu yang lebih besar untuk anak-anak melebihi materi yaitu kasih sayang!



**IDEN WILDENSYAH** adalah pegiat pendidikan alternatif di Kota Bandung, senang jalan-jalan dan menulis. Aktif di Kelompok Studi Jagad Alit Waldorf. Mengelola blog [www.idenide.blogspot.com](http://www.idenide.blogspot.com)